

PONGGAWA-SAWI

LEMBAGA EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL MAKASSAR

RAODAH

de la macca

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

PONGGAWA-SAWI

Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Raodah

Editor:

Abdul Asis, S.S,M.Pd

Diterbitkan Atas Kerjasama:

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
dengan**

Penerbit De La Macca

PONGGAWA-SAWI

Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PONGGAWA-SAWI

Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Raodah

**Penerbit
De La Macca**

PONGGAWA-SAWI

Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

©Raodah

Penulis

Raodah

Editor

Abdul Asis, S.S,M.Pd

Desain Sampul/Layout

Welsy Griffit Andries, S.Kom

Cetakan Pertama, Januari 2014

Penerbit

de la macca

(Anggota IKAPI Sulawesi Selatan)

Jln. Borong Raya No. 75 a Makassar

Tlp. (0411)494585-0811468957-08114124721

E-mail : de.lamacca@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan karya ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

x + 81 halaman

ISBN : 978-602-263-045-6

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Pengantar Penerbit	iii
Pengantar Editor	v
Pengantar Penulis	ix
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Tamasaju: Desa Nelayan	11
A. Latar Belakang Kehidupan Sosial Ekonomi	11
B. Profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba	20
Bab III. Lembaga <i>PONGGAWA-SAWI</i> di TPI Beba	27
A. Struktur Lembaga <i>Ponggawa Sawi</i>	27
B. Faktor Penunjang dan Pendukung berkembangnya TPI Beba	54
C. Pengaruh Lembaga <i>Ponggawa-Sawi</i> Bagi Dinamika Ekonomi Masyarakat Nelayan	60
Bab. IV. Penutup	67
A. Simpulan	67
B. Rekomendasi	69
Daftar Pustaka	71
Indeks	75
Biodata Penulis	81

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit De La Macca bersyukur telah menerbitkan buku ***“Ponggawa-Sawi (Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar)”*** ditulis oleh Raodah, yang merupakan hasil penelitian tentang Lembaga *Ponggawa-sawi* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. Sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku yang bertemakan kelembagaan ekonomi tradisional pada masyarakat nelayan maupun petani yang ditulis oleh penulis lokal di Sulawesi selatan.

Buku *Ponggawa-Sawi* ini ditulis secara apik dan spesifik memaparkan peran lembaga informal ini pada kelompok nelayan pencari ikan dan kelompok nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Struktur organisasi *pongawa sawi* pada kelompok nelayan pencari ikan di Desa Tamasaju terdiri dari *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi* berlandaskan *patron-klien*, sementara pada kelompok nelayan *pappalele*, *pacato*, *pakulontong* di TPI Beba bersifat mitra kerja dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan.

Hubungan kerja dalam lembaga *pongawa-sawi* lebih bersifat kekeluargaan, dimana *pongawa/papplele* merekrut juragan/*pinggawa* dan *sawi* dari kalangan keluarga dan kerabat terdekat. Penulis juga mengungkapkan peran *Pappalele* sebagai pemilik modal dan peralatan tangkap sekaligus memasarkan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

ikan hasil tangkapan nelayan, sangat dominan dalam pembagian hasil. Perbedaan ini memperlihatkan kesenjangan ekonomi antara *pappalele* sebagai *pongawa* dengan juragan/*pinggawa* dan *sawi*.

Pada kesempatan ini, penerbit De Lamacca mengucapkan terima kasih kepada instansi terkait dan penulis yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga dimasa-masa datang. Buku Lembaga *Pongawa-Sawi* ini berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Penerbit De Lamacca

PENGANTAR EDITOR

Ponggawa-Sawi adalah Lembaga lokal pada masyarakat nelayan Bugis Makassar merupakan wadah ekonomi yang menjembatani nelayan dengan pemilik modal untuk memfasilitasi segala keperluan nelayan selama melakukan penangkapan ikan di laut. Hubungan yang terjadi antara nelayan dengan lembaga ekonomi non formal ini sudah sangat lama berlangsung dan sudah mengakar pada sendi-sendi perekonomian dan budaya masyarakat nelayan Makassar di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. Apabila dicermati lembaga ekonomi ini memperlihatkan bahwa secara objektif struktur yang ada memang kelihatan berciri eksploitatif, dipihak yang meminjam (kreditor), namun kesadaran eksploitatif itu telah diselubungi oleh “kepemimpinan moral” yang dijalankan oleh *pa'palele*. Karena itu, struktur hubungan tersebut akan sangat susah dilunturkan. *Pinggawa/juragan* berkepentingan bagi langgengnya hubungan dengan *pa'palele/Ponggawa* agar kelanjutan kegiatan produksinya terjamin. Demikian halnya *pa'palele* berkepentingan dengan kebergantungan *pinggawa/juragan* agar monopoli produksi yang biasa padanya tak dipersoalkan.

Pola hubungan lembaga *pongawa-sawi* diterapkan pada kelompok nelayan pencari ikan (*paboya*) dengan kelompok nelayan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan sedikit berbeda. Hubungan lembaga *pongawa-sawi* di TPI lebih bersifat

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

hubungan dagang antara *pappalele* sebagai produsen dengan *pacato* sebagai agen yang akan menjual keberbagai konsumen dan pasar. Berbeda halnya dengan pada kelompok nelayan *paboya* yang lebih bersifat kekeluargaan dimana *paboya* dan keluarganya mendapat jaminan ekonomi dari *pappalele* selama menjalin hubungan pada satu kelompok unit kerja. Loyalitas *pabayo* kepada *pappalele* sebagai pemilik usaha dilakukan dengan bekerja keras untuk memproduksi ikan sebanyak mungkin, sementara *pappalele* bersikap jujur dalam pemasaran ikan yang diproduksi *pabayo*, agar hubungan kerja dapat berlangsung lama.

Peran *pappalele* tetap dominan dalam kedua stuktur lembaga ekonomi nelayan *pongawa-sawi*, baik pada kelompok pencari ikan maupun pada pemasaran ikan di TPI. Peran ini sangat dipengaruhi dengan statusnya sebagai pemilik usaha yang menyediakan modal dan peralatan tangkap. Walaupun lembaga ini tidak memberi tingkat kesejahteraan yang sama pada anggota yang tergabung di dalamnya, namun keberadaanya tetap bertahan hingga sekarang. Berbagai upaya pemerintah membentuk berbagai lembaga ekonomi nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi nelayan, akan tetapi tidak mampu menggeser lembaga informal ini. Salah satu kekuatan yang terdapat pada lembaga *pongawa-sawi* adalah norma-norma yang diatur dalam lembaga tradisional ini berakar dari budaya dan tradisi masyarakat setempat, sehingga para pendukung lembaga tradisional ini mematuhi dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang diatur dalam lembaga tersebut.

Buku yang berada ditangan pembaca ini sangat bermanfaat dan pada dasarnya pokok bahasan ini menghantar

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

kita untuk memahami keberadaan lembaga-lembaga lokal pada masyarakat nelayan, khususnya lembaga *pongga-sawi* yang terdapat pada masyarakat nelayan Makassar di Desa Tamasaju kabupaten Takalar. Tradisi-tradisi yang sudah melembaga dalam perekonomian nelayan tradisional seyogyanya tidak dipandang sebagai suatu bentuk organisasi yang ketinggalan jaman, akan tetapi sebaiknya dicermati dan mendapat perhatian bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya, sebagai upaya dalam pembangunan jati diri dan karakter bangsa.

Editor

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kepada Allah swt atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat merampungkan buku ini sebagai salah satu bacaan yang diangkat dari laporan hasil penelitian penulis tentang **“Lembaga Ponggawa-Sawi Pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar”**. Sejak dahulu lembaga *Ponggawa-Sawi* merupakan wadah informal masyarakat nelayan Makassar di Desa Tamasaju yang terdapat pada kelompok nelayan yang mengeksploitasi hasil laut. Dalam perkembangannya lembaga *pongawa-sawi* diterapkan pula pada kelompok nelayan yang ada di TPI. Lembaga *pongawa-sawi* di TPI Beba berfungsi dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan. Keberadaan TPI Beba telah membuka berbagai peluang usaha pada masyarakat yang bermukim disekitar TPI Beba..

Buku ini terwujud atas dorongan dan bantuan semua pihak, baik sebagai instansi maupun sebagai pribadi. Ucapan terima kasih kepada ibu Dra. Hj. Lindyastuti Setiawati, M.M selaku kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan serta arahan dan bimbingan kepada penulis, mulai dari proses penelitian hingga terwujudnya buku ini. Terima kasih yang sama saya sampaikan kepada Kepala Desa Tamasaju, para *pappalele*, *pinggawa*, *sawi* dan *pacato* yang telah bermurah hati membantu saya selama melakukan penelitian. Ucapan yang sama kepada

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pimpinan dan seluruh staf penerbit De La Macca Makassar yang telah membantu penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih yang sedalam-dalam saya tujukan pula kepada Abdul Asis, S.S,M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan mengedit buku ini, dan memberikan petunjuk dan pengarahannya yang sangat berharga kepada saya selaku penulis. Semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada semua pihak yang telah membantu dalam mewujudkan buku ini.

Akhirnya buku ini saya persembahkan kepada mereka semua pihak sebagai wujud dan penghargaan dan terima kasih saya. Semoga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang lembaga *pongga-wa-sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kesalahan dan kekurangan buku ini sepenuhnya adalah tanggungjawab saya, dan mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan buku ini.

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Nelayan Bugis-Makassar dikenal sebagai masyarakat bahari yang ulung, baik dalam sektor pelayaran (kemaritiman) maupun sektor perikanan. Dalam sektor perikanan nelayan memiliki peran cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan sektor ini merupakan salah satu sumber penerimaan devisa negara yang penting. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Harapan untuk menjadikan sektor ini sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan tersebut didasarkan pada potensi perikanan laut yang dimiliki. Lembaga studi ternama, *McKinsey Global Institute*, dalam laporannya *The Archipelago Economy : Unleashing Indonesia's Potential* menyebutkan, sektor perikanan salah satu sektor utama yang mengantarkan Indonesia sebagai negara maju perekonomiannya pada tahun 2030 (<http://www.antaranews.com/2013>).

Walaupun potensi perikanan laut kita cukup memadai, namun seberapa besar masyarakat nelayan masih sangat sulit untuk meningkatkan penghasilannya, kebanyakan masyarakat nelayan masih hidup dalam kemiskinan, karena

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

hanya mengandalkan peningkatan hasil tangkapan, dengan peralatan tangkap yang pada umumnya masih tradisional. Masyhuri (1996), menemukan suatu kondisi yang sama pada masyarakat nelayan di daerah Jawa (Tegal, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Rembang dan Tubang), umumnya mereka tidak memiliki kebebasan menjual ikan hasil tangkapan karena mereka telah mengikat kerja sama dengan pemilik modal yang menguasai jaringan perdagangan ikan segar yang membeli ikan nelayan 10 % lebih murah dari harga pasar. Menurut Made, *et all* (dalam Yusuf dan Arief 2008) dalam penelitiannya pada masyarakat nelayan di Desa Pa'alakang Kabupaten Takalar, bahwa pada dasarnya *pongga* atau biasa disebut *pa'palele* inilah yang berperan menyediakan kredit dan kebutuhan modal dari para nelayan, dengan imbalan bahwa *pappalele* mempunyai hak untuk melelang hasil tangkapan mereka dengan ketentuan harga 10 –30 % lebih rendah.

Bagi nelayan yang tidak terikat dalam lembaga organisasi nelayan akan kesulitan memasarkan hasil tangkapan, karena pemilik modal hanya menampung ikan dari nelayan yang mengikat kerjasama dengannya. Pemerintah telah berusaha melepas ketergantungan nelayan dari kelompok pelepas uang atau pemilik modal dengan membentuk lembaga formal seperti Koperasi Unit Desa (KUD), tetapi hal ini tidak sepenuhnya berhasil. Sehingga para nelayan cenderung menjual hasil tangkapannya ke tempat Pelelangan Ikan dimana para pemilik modal sangat berperan dan menguasai pemasaran ikan.

Lembaga dalam suatu komunitas masyarakat pesisir terdiri dari organisasi pada tingkat nelayan serta lembaga masyarakat desa yang diartikan sebagai “norma lama” atau aturan-aturan sosial yang telah berkembang secara tradisional

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

dan terbangun atas budaya lokal sebagai komponen dan pedoman pada beberapa jenis/tingkatan lembaga sosial yang saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat untuk mempertahankan nilai. Norma lama yang dimaksud yaitu aturan-aturan sosial yang merupakan bagian dari lembaga sosial dan simbolisasi yang mengatur kepentingan masyarakat di masa lalu (Sallatang, 1982).

Di Sulawesi Selatan organisasi lembaga ekonomi nelayan yang dikenal dengan *Ponggawa-sawi*, merupakan lembaga ekonomi tradisional orang Bugis Makassar yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan hingga saat ini masih dipertahankan. Lembaga tradisional tersebut berfungsi memodali aktivitas ekonomi dalam sektor-sektor ekonomi pelayaran (usaha transportasi dan perdagangan lewat laut), perikanan laut, dan perikanan tambak. Dalam eksistensinya, *pongga* mempunyai berbagai hak istimewa, sementara *sawi* berada pada posisi tawar yang sangat lemah, namun lembaga ini masih tetap eksis sampai saat ini. Sebagai suatu lembaga ekonomi nelayan, lembaga *Ponggawa-Sawi*, tidak terlepas dari nilai-nilai yang disepakati bersama yang mempengaruhi etika dan berperilaku anggotanya. Dimana nilai dan norma-norma yang disepakati bersama dibuat oleh organisasi tersebut, dan dimanifestasikan melalui hubungan kerjasama antara *Ponggawa* dan *Sawi*.

Menurut Arief (2002) kelompok kerja (*working group*) kenelayanan *pongga-sawi* membentuk sistem sosial nelayan, yang melibatkan warga masyarakat dan kelompok-kelompoknya. Pembagian menurut lapangan pekerjaan dan peranan masing-masing anggota kelompok, merupakan dasar pembentukan struktur dalam kelompok sosial. Sedangkan dasar pembentukan struktur dimaksud, tidak diketahui

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

dengan pasti kapan terwujudnya. Akan tetapi, diperkirakan kelompok sosial ini sudah ada sejak dahulu dan melembaga sampai sekarang, dimana hal itu merupakan hasil interaksi dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur, sehingga dengan sendirinya memberikan hak-hak dan kewajiban tertentu dalam interaksinya baik secara horisontal maupun secara vertikal. *Ponggawa/Pappalele* mempunyai peranan; (1) memimpin dan mengorganisasikan kelompok untuk menangkap ikan, (2) menyediakan modal, (3) menyediakan alat tangkap (*fishing gear*), termasuk (5) menyediakan kapal tangkap atau perahu. Sebagai bagian dari peranan pemimpin dan mengorganisasikan kelompok, *pappalele* juga melakukan: perekrutan anggota kelompok, pembagian hasil, pemberian pinjaman kepada para sawi dalam bentuk uang atau bahan sebagai biaya hidup (*cost of living*) bagi mereka, termasuk keluarganya yang mereka tinggalkan selama mereka berada di laut. Selain sebagai pemimpin dalam kelompok nelayan yang mengeksploitasi penangkapan ikan, *pappalele* juga bertindak sebagai distributor pemasaran ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Namun dalam penelitian Ridasari (2007) di TPI Paotere, menemukan bahwa lembaga *pongga-sawi* yang terdapat di pelelangan ikan sedikit berbeda dengan peran *pongga-sawi* pada kelompok nelayan. Kelompok nelayan yang terorganisir dalam kelembagaan ekonomi nelayan di TPI Paotere terdiri dari *pongga bonto*, *pongga lelong*, *pabbissa*, *juragan*, *pacato*, *pakulontong* dan *pa'palele*. *Pongga bonto* sebagai pemilik modal yang memiliki kapal/perahu, peralatan tangkap dan membiayai operasional penangkapan. Dalam pemasarannya pemilik modal mempercayakan *Pongga lelong*, untuk menjual

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

ikan hasil tangkapan kelompok nelayan yang dipimpinnya di TPI. *Ponggawa lelong* mengurus pula berbagai keperluan jurangang untuk melaut antara lain menyediakan bahan bakar, es batu dan bahan logistik.

Berbagai studi tentang lembaga *pongga-wa-sawi* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sosial terutama antropologi dan sosiologi dengan kecenderungan masing-masing aspek norma/aturan, struktur kelompok, kerjasama dan pola-pola perilaku. Namun studi tersebut pada umumnya hanya berfokus kepada lembaga *pongga-wa-sawi* yang difungsikan pada aktivitas pelayaran dan penangkapan ikan saja. Padahal lembaga *pongga-wa sawi* yang mencirikan hubungan formal dan informal secara menyolok diterapkan pula dilokasi-lokasi dermaga atau pelabuhan-pelabuhan yang difungsikan sebagai TPI. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan sentra kegiatan nelayan pada suatu wilayah atau lebih luas lagi merupakan pusat pertumbuhan ekonomi berbasis sektor kelautan dan perikanan.

Organisasi yang diterapkan di tempat pelelangan ikan yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya dibuat dan diatur sepenuhnya oleh kelompok *pongga-wa* yang berperan dan menguasai pemasaran ikan. Kelompok *pongga-wa* membeli ikan dari nelayan yang menjual hasil tangkapannya di TPI, selain itu *pongga-wa* juga berperan sebagai pedagang perantara, yaitu menghubungkan nelayan dengan konsumen seperti pedagang keliling, pedagang pasar, pengusaha restaurant/ rumah makan, pedagang pengumpul, pengusaha eksportir ikan dan pembuat ikan asin.

Hubungan-hubungan seperti ini kenyataannya sudah berlangsung lama dan terjadi di setiap TPI, tak terkecuali di TPI Beba. Sebagaimana diketahui bahwa TPI merupakan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

tempat kegiatan nelayan yang dapat dimanfaatkan untuk memberi kontribusi yang besar bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat maupun pemerintah. Demikian pula dengan keberadaan lembaga *pongga-wa-sawi* yang ada di TPI Beba yang berperan untuk memperlancar segala aktivitas nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya.

Secara empirik peranan *Pongga-wa bonto* (Pongga-wa darat) atau yang dikenal masyarakat nelayan di Galesong Utara sebagai *Pappalele*, tetap dominan dalam pemasaran ikan di TPI. Walaupun ada ketentuan bahwa *Pongga-wa Tamparang* (pongga-wa laut) atau dikenal dengan nama *pingga-wa* yang akan mendaratkan ikan tangkapannya di dermaga TPI harus terlibat sebagai anggota dalam lembaga formal (rukun nelayan). Akan tetapi *pingga-wa* yang berada di bawah kelompok kerja (*working group*) dengan *pappalele* yang berperan sebagai *patron* dalam lembaga informal *pongga-wa sawi* akan melindungi *pingga-wa* dan *sawinya* sebagai *klien* mereka. Hal ini dapat dilihat dengan status *pappalele* sebagai ketua rukun nelayan memungkinkan untuk menarik *klien* dan orang-orang yang bekerjasama dengan *pappalele*, antara lain *Pacato*, *Pakulontong* dan *Pabissa*. Hubungan antara *Pacato* dan *Pappalele* merupakan mitra dagang tanpa ada ikatan secara formal, begitu pula antara *Pacato* dan *Pakulontong*. Sebagai suatu sistem yang berhubungan satu dengan lainnya, maka lembaga *Pongga-wa Sawi* yang ada di TPI Beba merupakan suatu lembaga informal yang mewadahi para masyarakat nelayan di Desa Tamasaju.

Pertanyaan terpenting dalam relasi ini adalah bagaimana struktur organisasi kelompok kerja/lembaga *pongga-wa sawi* di TPI Beba? Apa yang menjadi faktor penunjang dan pendukung bertahannya dan berkembangnya TPI Beba?

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Bagaimana pengaruh lembaga *pongga* *sawi* bagi dinamika ekonomi masyarakat setempat? Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini dan pertanyaan tersebut merupakan latar dari penelitian yang telah dilakukan dan menjadi tulisan pada buku ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari 2011, di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Keseluruhan tahapan penelitan, mulai persiapan, pengumpulan data maupun pengolahan data dilakukan dengan prinsip pendekatan kualitatif (Miles, 1992). Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi literatur. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dan data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indept interview*), terhadap beberapa orang tertentu (*key informan*) yang dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Mereka itu adalah *pappalele*, *pinggawa*, pengelola TPI, *sawi* dan tokoh masyarakat. Selain dengan cara *purposive* pemilihan informan juga dilakukan dengan cara *snowball*, yaitu melalui informasi dari informan yang sudah diwawancari sebelumnya.

Konsep-konsep yang digunakan dalam tulisan dikutip dari pendapat beberapa ahli Antropologi, Sosiologi dan Dirjen perikanan, yang meliputi: Konsep tentang Masyarakat nelayan menurut Koentjaraningrat (1992), berpendapat mencari dan menangkap ikan merupakan satu pekerjaan atau mata pencaharian manusia, yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Manusia yang mencari dan menangkap ikan sebagai pekerjaan tetap, dan sepenuhnya mengharapkan penghasilan dari pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, biasa disebut "nelayan".

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Jika konsep komunitas dan masyarakat dikaitkan dengan konsep nelayan, maka kelompok – kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada kegiatan yang masih berkaitan dengan menangkap ikan misalnya menjual ikan hasil tangkapan nelayan, membuat perahu yang akan digunakan menangkap ikan, menyewakan perahu untuk penangkapan ikan dan sebagainya. Kesemua kriteria pekerjaan tersebut bagi komunitas yang menekuninya dapat dikategorikan sebagai Sejalan dengan hal tersebut, menurut Marr (1987), masyarakat nelayan adalah masyarakat yang jelas-jelas menggantungkan cara hidupnya pada perikanan. Cara hidup ini tidak saja mencakup orang-orang yang betul-betul bekerja menangkap ikan, melainkan juga pengecer dan konsumen. Selain itu, ada orang-orang yang membuat perahu, mereka yang mengeringkan ikan, yang menjual atau membuat es, bahan bakar, tali temali dan peralatan lainnya untuk kepentingan menangkap ikan. Jika mengacu pada konsep tersebut maka kawasan TPI Beba terdapat beberapa komponen yang dikategorikan sebagai nelayan yakni *pappalele*, *pinggawa*, *sawi*, *pacato*, dan *pakulontong* . Berbeda dengan konsep Dirjen Perikanan, Departemen Perikanan (1980) mengkategorikan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebahagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat perahu, jaring, mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, masyarakat nelayan struktur sosial terbentuk dari kelompok-kelompok nelayan yang saling berinteraksi dan menjalin relasi dan tergabung dalam lembaga informal. Lembaga *Ponggawa Sawi* pada

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan merupakan suatu organisasi sosial yang dibangun dari pranata-pranata sosial yang melembaga dan dipatuhi sebagai suatu sistem dan disepakati bersama oleh anggotanya. Demikian halnya lembaga *pongga-wa sawi* di Tempat Pelelangan Ikan Beba merupakan struktur sosial di bidang perikanan yang menjalin relasi kerjasama antara para *pappalele*, *pacato*, *pakulontong* dan *pabbissa*.

Usaha penangkapan ikan adalah usaha ekonomi yang padat modal. Peran *pappalele* selaku pemilik modal berupa kapal/perahu alat tangkap dan penyedia dana operasional dalam menjalankan usahanya bekerja sama dengan *pinggawa* dan *sawi*. Setiap komponen yang terlibat dalam ikatan kerjasama tersebut, masing-masing memiliki status dan peranan. Namun peran yang paling dominan dalam organisasi adalah *pappalele* sebagai pimpinan, yang tercantum dalam struktur organisasi lembaga *pongga-wa sawi*.

Status *pappalele* sebagai pemimpin organisasi dalam lembaga *pongga-wa sawi* memungkinkan untuk mengikat kerjasama dengan berbagai pihak demi mencapai tujuan organisasi dan kelangsungan usaha guna peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat nelayan. Sehingga kerangka pikir dalam tulisan ini terfokus pada lembaga *pongga-wa sawi* mempunyai struktur organisasi meliputi organisasi pada kelompok nelayan dan struktur organisasi di TPI, serta faktor penunjang dan pendukung dalam menjalankan usaha perikanan.

BAB II

Tamasaju: Desa Nelayan

Desa Tamasaju merupakan perkampungan nelayan yang terletak di Kecamatan Galeson Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi selatan. Dahulu Desa Tamasaju hanyalah sebuah dusun, kemudian mengalami pemekaran menjadi Desa pada tahun 1989. Batas-batas wilayah Desa Tamasaju adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bontolebang, sebelah Selatan berbatasan Desa Bontosunggu, sebelah Barat berbatasan Selat Makassar, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

A. Kehidupan Sosial Ekonomi

1. Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Desa Tamasaju tahun 2010 tercatat sebanyak 4.703 jiwa, yang terdiri atas 2.191 laki-laki dan 2.512 perempuan. Jumlah ini terakomodasi ke dalam lima dusun, yaitu Dusun Beba, Borong Calla, Sawakung, Campagaya dan Campagaya Timur yang dimekarkan pada 2009. Tingkat pendidikan penduduk terbilang rendah, bahkan di antara generasi tua banyak yang tidak menamatkan pendididkannya di sekolah dasar. Penduduk yang bekerja sebagai *sawi* dan buruh nelayan hanya mampu menyekolahkan anak-anak

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

mereka paling tinggi setingkat SMP atau paling tidak tamat SD mereka sudah berhenti, bagi mereka yang penting sudah pandai membaca dan menulis itu sudah cukup, selanjutnya anak-anak mereka diajak kelaut untuk bersama-sama mencari ikan, atau bekerja sebagai *sawi* atau buruh angkut di pelelangan Beba. Bagi penduduk yang ekonominya menengah ke atas, berusaha menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, umumnya mereka bekerja sebagai *pappalele*, *pinggawa* dan *pacato*, dengan pendidikan yang lebih tinggi mereka berharap anak-anaknya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan status mereka di masyarakat sebagai anak yang berpendidikan.

Bagi masyarakat nelayan yang hanya berpendidikan rendah, maka tentunya pilihan pekerjaan menjadi *sawi* atau buruh angkut, paling tinggi menjadi *pinggawa* adalah lahan pencaharian yang mereka geluti. Rendahnya pendidikan dan terbatasnya kemampuan masyarakat nelayan dalam menggunakan teknologi alat tangkap, menjadikan masyarakat nelayan identik dengan masyarakat miskin, berdasarkan penelitian Wawo (2000) bahwa pada umumnya nelayan hidup serba kekurangan hal ini dapat ditandai dengan (1) keadaan hidup nelayan belum layak lebih rendah dari golongan tani maupun masyarakat produsen lainnya, (2) banyak nelayan yang masih terikat pada tengkulak atau pengijon, (3) desa-desa nelayan pada umumnya jauh dari perhubungan masyarakat ramai, (4) tingkat pendidikan untuk menambah pengetahuan orang tua dan anak-anak nelayan sangat rendah, (5) perumahan nelayan masih sangat sederhana dan kurang memenuhi syarat kesehatan. Ciri-ciri seperti tersebut nampak terdapat pula pada masyarakat nelayan yang ada di Desa

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

tamasaju, sehingga tingkat penghidupan nelayan masih di bawah garis kemiskinan.

Penduduk Desa Tamasaju mempunyai dua matapencarian baik sebagai nelayan sekaligus sebagai petani yang dikerjakan baik paruh waktu maupun purna waktu dari aktivitas utamanya sebagai nelayan. Banyak diantara nelayan tidak melaut ketika musim panen berlangsung, mereka melakukan pekerjaan sebagai petani pada musim penghujan dan menangkap ikan pada musim kemarau. Sebagian besar penduduk memiliki sawah dan kapal/perahu penangkap ikan. Walaupun ada sebagian kecil penduduk yang hanya menekuni bidang pertanian sebagai buruh tani. Sedang yang berprofesi sebagai pemberi jasa adalah para buruh angkut dan *pabbissa* yang bekerja di TPI. Menjadi *pappalele*, *pacato* dan *pakulontong* merupakan matapencarian yang banyak digeluti masyarakat, mereka banyak melakukan hubungan dengan pedagang pengumpul ikan dari daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan seperti Jeneponto, Bulukumba sampai ke Sinjai.

Padatnya aktivitas nelayan di lokasi TPI yang memberi banyak aspirasi dan motivasi bagi penduduk sekitarnya untuk membuka lapangan kerja baru, misalnya membuka warung makanan dan minuman bagi para pengguna TPI dan nelayan yang beraktivitas di sekitar pelelangan sebagian besar warung menyediakan menu dari hasil laut. Sebagian penduduk membuka gudang-gudang tempat penjualan es balok sebagai bahan pengawet ikan.

2. Pola Pemukiman dan sarana Lingkungan.

Desa Tamasaju dapat dikategorikan sebagai Desa yang padat penduduk yang hanya mempunyai luas 1,13

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Km2. Lahan-lahan ini berfungsi sebagai perumahan, sarana perhubungan, fasilitas pendidikan dan fasilitas umum seperti perkantoran, mesjid dan sarana kesehatan. Berdasarkan kondisi bangunan, rumah-rumah penduduk di Desa Tamasaju dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yaitu : 1) Rumah permanen bertingkat dua dan berlantai keramik sebanyak 363 unit, 2) Rumah semipermanen yaitu rumah panggung yang bagian bawah/kolong rumah berlantai keramik sebanyak 293, dan 3) Rumah panggung yang bagian bawah tidak berlantai 455 unit. Pengelompokan kondisi bangunan rumah ini dapat pula dijadikan acuan untuk mengidentifikasi status sosial dari pemiliknya. Bangunan permanen bertingkat dua berlantai keramik dimiliki oleh penduduk yang tingkat sosial ekonominya menengah ke atas seperti para *pappalele*, pedagang, atau pengusaha, mereka bukan hanya memiliki rumah yang cukup mewah tapi mereka juga memiliki kendaraan berupa mobil keluaran terbaru. Sedang rumah semi permanen yang banyak dimiliki penduduk yang tingkat ekonominya menengah ke bawah seperti para *pinggawa* dan *pacat*. Para *sawi*, buruh angkut/*pabbisa* atau bagi mereka yang berpenghasilan rendah, rumah-rumah mereka sangat sederhana, bahkan tidak layak huni, karena fasilitas yang ada untuk Mandi Cuci Kakus (MCK) masih menggunakan sarana umum atau laut sebagai tempat pembuangan kotoran. Pola pemukiman penduduk khususnya yang berbentuk rumah panggung pada umumnya menghadap ke laut lepas seperti yang tampak pada gambar dibawah ini :

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar



Foto 3.

Rumah nelayan di Tepi Pantai Desa Tamasaju

Prasarana perhubungan yang ada di Desa Tamasaju selain jalan yang beraspal yang menghubungkan Desa Tamasaju dengan ibukota kecamatan sampai ke ibu kota kabupaten, terdapat pula 3 jembatan. Fasilitas pendidikan meliputi 4 taman kanak-kanan, 3 bangunan sekolah dasar dan 1 bangunan Madrasah Aliyah. Fasilitas umum meliputi tempat ibadah yaitu mesjid dan mushollah ada 3 buah, sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu 1 buah, perkatoran 1 buah yaitu kantor kepala Desa Tamasaju dan sarana olah raga yang terdiri dari 1 lapangan bulu tangkis dan 2 tennis meja.

Untuk sarana komunikasi kebanyakan penduduk sudah menggunakan telpon seluler (*handphone*) untuk berkomunikasi, para nelayan mulai dari *pinggawa* sampai *sawi* sudah memiliki alat komunikasi tersebut, hal ini bukan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

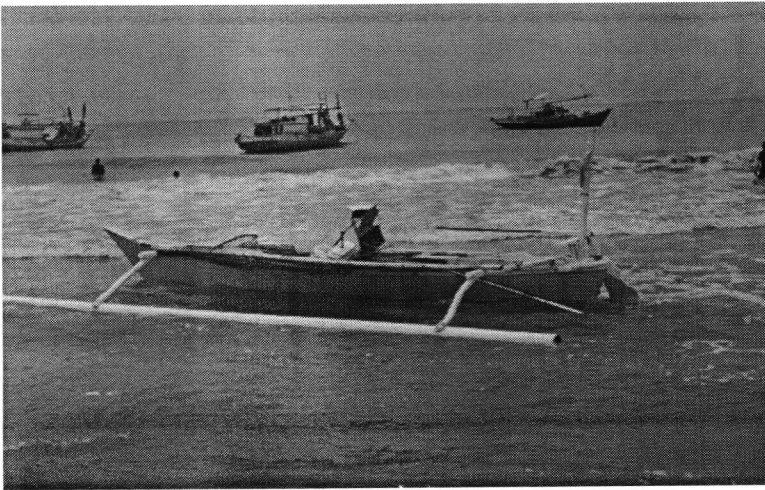
lagi menjadi barang mewah bagi para nelayan. Keberadaan alat komunikasi ini sangat membantu para *pappalele* untuk mengontrol awak kapal/perahu yang dimiliki ketika sedang berlayar dan dapat mengetahui kedatangan mereka, sehingga sangat memudahkan para *pappalele* untuk mengatur jadwal kedatangan perahu/kapal yang satu dan lainnya, apabila si *pappalele* memiliki lebih dari satu perahu yang sedang melaut.

Sarana transportasi yang ada di Desa Tamasaju sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan para penduduk. Sarana transportasi umum seperti angkot (*pete-pete*) menjadi alat transportasi umum digunakan penduduk untuk bepergian kemana-mana baik ke ibukota kecamatan bahkan sampai ke kota Sungguminasa dan Makassar. Sudah banyak dikalangan penduduk yang telah memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor dan mobil keluaran terbaru. Untuk kendaraan pribadi biasanya dimiliki oleh penduduk yang berprofesi sebagai *pappalele*, pedagang atau pengusaha.

Pada umumnya penduduk yang berprofesi sebagai nelayan mempunyai alat tangkap berupa perahu. Jumlah perahu/kapal yang ada di Desa Tamasaju meliputi perahu dayung / sampan 154 buah, perahu motor baik yang berukuran besar maupun kecil seperti fiber sebanyak 157 buah sedang perahu geter sebanyak 522 buah. Dengan jumlah kapasitas perahu yang cukup memadai, para nelayan dapat melakukan penangkapan secara besar-besaran walaupun jangkauan wilayah penangkapan mereka hanya terbatas pada pulau-pulau yang ada di Sulawesi Selatan. Perahu-perahu penangkapan ikan pada umumnya adalah milik *pappalele*, walaupun ada sebagian kecil juragan yang mempunyai

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

perahu sendiri. Setiap *papplele* memiliki berbagai jenis perahu, seperti perahu *jolloro*, *parere*, dan *fiber* berkisar 3 sampai 5 perahu. Perahu dan kapal merupakan modal usaha, selain alat



Gambar 3.

Perahu-perahu nelayan di Desa Tamasaju

penangkapan berupa jaring dan pancing.

3. Sistem Kekerabatan

Prinsip kekerabatan kelompok masyarakat di Desa Tamasaju, yang mayoritas adalah suku Makassar menganut prinsip bilateral. Hubungan kekerabatan setiap individu dapat ditelusuri melalui garis keturunan pihak ayah maupun garis keturunan pihak ibu. Sistem kekerabatan ini makin lama makin meluas membentuk suatu keluarga besar yang menghimpun keluarga dari pihak ayah maupun ibu.

Pengertian keluarga yang dimaksud adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, pertalian

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

darah atau atau adopsi, yang membentuk satu rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya seperti ayah, ibu dan anak-anaknya. Kerabat diartikan sebagai kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan hubungan kerabat. Kelompok kerabat terkecil adalah keluarga inti atau keluarga batih, kelompok kerabat yang lebih besar adalah lebih dari satu keluarga yang dipersatukan oleh hubungan kerabat seperti hubungan antar dua atau lebih unit keluarga batih yang masih memiliki hubungan saudara sekandung atau pertalian darah (Harsoyo, 1977)

Dalam satu unit rumah tangga sebagai unit sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat di Desa Tamasaju dapat dikatakan tidak seragam. Hasil orientasi lapangan menunjukkan, bahwa sebahagian unit rumah tangga menunjukkan ciri-ciri keluarga batih (*nuclear family*), sebagian lagi menunjukkan ciri-ciri keluarga luas (*extended family*). Dalam keluarga kecil yang berbentuk keluarga batih hanya ditemukan komponen keluarga, terdiri dari seorang ayah, seorang isteri dan anak-anak mereka. Tidak demikian dengan keluarga luas sedikitnya terdapat dua atau lebih keluarga batih, yang hidup dalam satu unit rumah tangga. Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai keluarga luas yang terdiri dari kakek dan nenek, ayah dan ibu beserta anak-anak belum menikah. Ada pula dalam satu keluarga yang terdiri dari kakek, nenek, ayah ibu, anak-anak yang belum dan anak-anak yang sudah menikah dan tinggal serumah dengan orang tuanya. Dalam unit rumah tangga seperti ini, anggota keluarga berdasarkan garis vertikal yang terdiri dari dua atau lebih tingkatan yang masih memiliki hubungan pertalian darah. Kehidupan seperti ini dikarenakan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

anak-anak mereka baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum biasanya memiliki hubungan kerja dalam kenelayanan. Banyak nelayan yang masih serumah dengan anak-anaknya yang sudah berkeluarga dikarenakan anak-anak mereka bekerja satu perahu dengan orang tuanya, kalau orang tuanya bekerja sebagai *pinggawa* maka anak-anak mereka yang menjadi *sawinya*, hal ini untuk memudahkan mereka dalam operasi penangkapan. Dalam kehidupan keluarga batih seperti itu, segenap anggota rumah tangga bersangkutan tidak hanya hidup di bawah satu atap, tetapi masing-masing anggota tangga makan dari satu dapur.

Selain hubungan keluarga berdasarkan garis vertikal, masyarakat setempat mengenal pula sistem kekerabatan seperti ini lebih dikenal dengan sebutan *sibija*. Sistem kekerabatan seperti ini terbentuk atas dua dasar yakni berdasarkan hubungan pertalian darah dan berdasarkan hubungan perkawinan Kerabat yang terbentuk karena adanya pertalian darah disebut *bija pamanakkang*. Kerabat yang terbentuk karena adanya hubungan perkawinan disebut *bija parenrengan*.

Kerabat berdasarkan hubungan pertalian darah dikenal masyarakat mulai dari tingkatan saudara kandung yang disebut *saribattang*, sepupu sekali (*sampo sikali*), sepupu dua kali (*sampo pinruang*), sampai sepupu tiga kali atau *sampo pintallung*. Prinsip-prinsip yang dipertahankan masyarakat setempat terutama dalam hubungan kekeluargaan batih maupun hubungan kerabat seperti ipar, sepupu, kemenakang, om dan tante, dalam kelompok masyarakat nelayan pada umumnya didasarkan atas pekerjaan dan kepentingan bersama. Realisasinya dapat dilihat dalam kehidupan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

sehari-hari, masyarakat menciptakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong dalam berbagai kegiatan. Kegiatan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat nelayan terutama kaitannya dengan mata pencaharian pokok di bidang perikanan, misalnya seorang *pappalele* akan mengangkat keluarga atau kerabatnya menjadi *pinggawa, sawi, pacato dan pabissa*, dan mengikat kerjasama dalam lembaga ekonomi *pongawa sawi*. Selain merekrut anggota keluarga dan kerabatnya, biasanya *pappalele* akan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengisi peluang pekerjaan yang ada di kawasan TPI Beba, misalnya menjadi pedagang es, penjual makanan

Ada beberapa *pappalele* yang memberi modal pinjaman kepada kerabat untuk berusaha di bidang perikanan seperti *pacato*, pedagang ikan antar daerah atau *pakulontong*. Mereka diberi modal pinjaman yang diberikan berupa ikan untuk dijual, dan akan dibayar setelah ikan habis terjual. Bantuan modal usaha ini tentu saja didasarkan pada saling percaya dan membantu para anggota keluarganya untuk mendapat lapangan pekerjaan. Ada juga beberapa *pappalele* membantu usaha para pekerja di TPI untuk berusaha di bidang perikanan walaupun itu bukan dari kerabat mereka, akan tetapi mereka dianggap jujur dan bisa dipercaya untuk diberi pinjaman modal.

B. Profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba

1. Lokasi TPI Beba

Untuk melancarkan segala aktivitas kenelayan yang di desa Tamasaju, pemerintah setempat membangun Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berlokasi di Dusun Beba di tepi pantai berhadapan dengan laut lepas, dikenal dengan nama Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba. Suasana Tempat Pelelangan Ikan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Bebasetiapharinyaselaluramai,dimanaperahu-perahunelayan berlabuh dan membongkar ikan tangkapannya di depan pelelangan yang berjarak sekitar 20 meter dari bibir pantai. Disamping kiri dan kanan pelelangan ikan dijadikan lahan parkir kapal/perahu setelah melaut, dan tempat memperbaiki kapal/perahu apabila ada kerusakan. Penggunaan lahan parkir perahu diatur berdasarkan kesepakatan bersama antara *pongawa bonto* (*pappalele*) mewakili nelayan pencari ikan dan pengelola tempat pelelangan ikan. Kesepakatan tempat berlabuhnya kapal/perahu nelayan dilakukan tepat di hadapan tempat pelelangan ikan yang memudahkan aktivitas pengangkutan hasil tangkap nelayan dari kapal/perahu, ke pelataran tempat pelelangan ikan. Semua jenis perahu yang digunakan nelayan seperti *Jolloro*, *Parerre*, *Fiber* ditambatkan tepat di hadapan tempat pelelangan ikan, dimana para *pabbisa* (buruh nelayan di tempat pelelangan ikan telah menunggu untuk mengangkut hasil tangkapan nelayan menuju ke pelataran pelelangan ikan.

Bangunan Tempat Pelelangan Ikan Beba sangat sederhana, menyerupai rumah tanpa dinding. Ada dua bangunan yang digunakan untuk tempat mendaratkan ikan dan bertransaksi. Bangunan pertama yang berukuran sekitar 10 x 20 meter tanpa dinding, pilar penyangga bangunan yang terbuat dari kayu juga sudah lapuk. Menurut informasi dari pengelolah tempat pelelangan ikan, bahwa kondisi bangunan seperti ini disebabkan karena bangunannya sudah tua dan akibat terpaan bencana musim barat beberapa waktu yang lalu. Lantai pada bangunan pertama ini hanya terbuat dari semen, dan sebagian telah mengalami kerusakan parah, beberapa bagian lantai telah berlubang, sehingga air menggenang

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

karena saluran air pada bagian tengah lantai tertutupi dengan endapan pasir, lantai bagian belakang sudah runtuh akibat pemeliharaan yang kurang baik dari para pengguna TPI.

Bangunan kedua merupakan bangunan tambahan, yang dibangun pada tahun 2010 oleh Dinas Perikanan dan Kelautan. Bangunan yang berukuran 10x15 meter yang berdampingan dengan bangunan TPI lama, dimana arah bangunan memanjang yang berlawanan arah dengan bangunan lama. Bentuk bangunan tetap seperti bangunan lama yang tidak berdinding hanya ditopang dengan tiang penyangga yang terbuat dari kayu, beratap asbes. Tinggi atap dari lantai sekitar 5 meter, sehingga bangunan ini kelihatan lebih tinggi dari bangunan lama yang hanya mempunyai ketinggian sekitar 3 meter. Lantai bangunan sudah terbuat dari keramik putih dimana dibagian tengah lantai dibuat saluran air, yang berfungsi sebagai saluran air dari pencucian ikan dengan menggunakan kram air PDAM yang disediakan di tempat ini. Pada bangunan kedua telah dilengkapi dengan plafon yang terbuat dari eternit, seperti pada gambar di bawah ini.



Bangunan TPI lama



Bangunan TPI baru

Sebelum ada air PDAM para pengguna TPI ini melakukan pencucian ikan dengan menggunakan air laut.

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Mereka biasanya menggunakan jasa anak-anak *pabbisa* (buruh nelayan) untuk mengambil air laut untuk dipakai mencuci ikan. Alat penerang merupakan kebutuhan utama para nelayan yang melakukan aktivitas pada subuh dan malam hari di di TPI Beba. Pada bangunan lama terdapat 3 buah bola lampu yang terletak pada di depan, di tengah dan disisi kanan bangunan. Sedang pada bangunan kedua juga terdapat 3 bola lampu yang ukuran lebih besar. Kedua bangunan di TPI Beba tidak dilengkapi dengan fasilitas pagar dan pintu sehingga masyarakat pengguna tempat ini bebas melakukan transaksi pelelangan ikan di sekitar lokasi TPI. Lokasi TPI Beba tergolong sempit sehingga keberadaan pagar dan pintu tidak terlalu substansial, selain itu hanya akan mengganggu aktifitas transaksi pelelangan ikan. Selama ini keamanan TPI Beba tergolong aman, meskipun tidak memiliki fasilitas pagar dan pintu. Pengelolaan TPI diserahkan kepada seorang TNI dari Babinsa yang juga bertugas sebagai keamanan di TPI.

TPI Beba tidak dilengkapi fasilitas tempat sampah, sehingga kondisi TPI menjadi kotor dan terkesan kumuh, sampah-sampah banyak berserakan terutama sampah plastik. Menurut pengelola TPI sampah-sampah yang ada langsung dibuang laut, apabila air pasang datang maka sampah-sampah tersebut kembali ke darat. Di samping kiri dan kanan bangunan TPI terdapat warung makanan, menyediakan berbagai makanan dan minuman. Warung makan yang sangat ramai dikunjungi adalah warung yang menyediakan menu makanan ikan bakar terutama pada pagi hari. Pengunjungnya bukan saja dari pengguna TPI, tapi juga pengunjung yang datang berbelanja. Dibagian belakang TPI berderet rumah-

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

rumah penduduk yang difungsikan pula sebagai tempat penampungan es batu yang digunakan para pedagang ikan untuk mengawetkan ikan yang akan dijual. Menurut informasi dari pengguna TPI, bahwa es yang ditampung di rumah-rumah penduduk pada umumnya pelanggannya adalah para *pacato* dan pedagang *pakulontong*=*pagandeng* (pedagang keliling yang menggunakan sepeda atau motor). Sedangkan es yang digunakan para *pappalele* dibeli dari Makassar yang diantar dengan menggunakan mobil box.

Bangunan baru TPI Beba lebih banyak difungsikan oleh para nelayan untuk melakukan transaksi penjualan ikan dari pihak *pappalele* kepada *pacato* (pedagang ikan di TPI). Box-box ikan pada umumnya di letakkan dibangunan itu, sehingga nyaris bangunan pertama TPI kurang difungsikan, dan hanya dijadikan tempat berjualan makanan dan minuman untuk kebutuhan nelayan dan pengunjung TPI. Di Desa Tamasaju terdapat pabrik pembuatan es yang dikelola oleh masyarakat Es tersebut diperuntukkan bagi pedagang-pedagang ikan yang membeli ikan di TPI Beba, atau para pedagang penampung es yang ada disekitar TPI dengan harga perbalok Rp. 11.000, dan menjualnya ke *pacato* atau *pakulontong* sekitar Rp.13.000 perbalok.

Selain melakukan transaksi di Pelataran TPI para nelayan biasanya melakukan transaksi di tepi pantai ketika air laut surut. Para *pappalele* membuat tenda-tenda sebagai tempat berteduh untuk melakukan transaksi, sehingga para buruh nelayan hanya mengangkut ikan hasil tangkapan nelayan ke tenda di mana *pappalele* akan melakukan transaksi kepada *pacato*. Kemudian ikan yang telah dibeli *pacato* di angkut ke pelataran TPI untuk dijual kepada *pakulontong* atau ke pedagang ikan antar daerah.

2. Sejarah Berdirinya TPI Beba

Lokasi pelelangan yang ada di Beba pada awalnya berada di Dusun Campagaya yang pada waktu itu hanya berfungsi sebagai pasar ikan dari nelayan kecil yang bertempat tinggal disekitar lokasi tersebut. Selanjutnya pelelangan ikan ini dipindahkan di Dusun Beba yang diprakarsai bapak Nappa Daeng Ngemba (80 tahun kepala Dusun Beba). Menurut penuturannya bahwa tempat tersebut didirikan atas inisiatifnya sendiri karena melihat kesulitan para nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya. Pada mulanya beliau hanya membuat bangunan yang sangat sederhana terbuat dari bambu dan beratapkan daun rumbia yang berlokasi di tepi pantai di dusun Beba. Setelah Nappa Daeng Ngemba mendirikan bangunan tersebut terinspirasi pula penduduk yang lain untuk membuat bangunan yang sama, sehingga pada waktu itu ada tiga bangunan yang dijadikan *lelong* (TPI) oleh nelayan setempat. Tapi entah kenapa bangunan yang didirikan oleh Nappa Daeng Ngemba yang bertahan dan menjadi TPI Beba dan digunakan sampai sekarang. Sedang dua bangunan lainnya tidak digunakan para nelayan, karena pengaruh waktu dan abrasi pantai yang senantiasa melanda wilayah ini, sehingga bangunan tersebut rusak dan hanyut terbawa air laut.

Menurut ceritera nelayan setempat bahwa TPI yang dibangun Nappa Daeng Ngemba membawa keberuntungan dan mendatangkan rezeki bagi nelayan. Karena konon katanya pernah ada seorang nelayan yang bermimpi melihat bangunan Ka'bah (kiblat ummat Islam) di lokasi pelelangan yang dibangun Nappa Daeng Ngemba. Terobsesi dengan mimpi tersebut, sehingga masyarakat nelayan bersepakat

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

untuk menjadikan tempat tersebut sebagai pusat pembokaran dan penjualan ikan hasil tangkapan nelayan setempat, karena dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan.

Di TPI Beba pernah terbentuk Yayasan Patorani Galesong (YPG) yaitu kelompok nelayan yang menangkap ikan terbang. Yayasan tersebut dibentuk oleh Bupati Takalar yang pertama Dangngeng Daeng Ngasa, akan tetapi yayasan ini tidak bertahan lama, setelah pergantian bupati maka yayasan ini tidak dikelola lagi dan akhirnya bubar dengan sendirinya. Sejak berdirinya TPI Beba sudah tiga kali mengalami perbaikan akibat abrasi pantai yang mengikis tanah bangunan pelelangan. Menurut informasi dari masyarakat setempat bahwa pergeseran bangunan yang didirikan Daeng Ngemba telah terkikis sekitar 20 meter dari bibir pantai akibat hantaman gelombang, sehingga bangunan TPI yang sekarang ini lebih berdekatan dengan pemukiman penduduk.

Di Kabupaten Takalar terdapat dua bangunan TPI, yaitu di Bodia dan di Beba, namun TPI Beba yang paling banyak digunakan nelayan di daerah Takalar untuk membongkar dan menjual hasil tangkapannya, walaupun TPI Bodia sudah masuk kategori tempat pelelangan ikan yang berstandar nasional berdasarkan UU no.9/1985 tentang perikanan. Menurut informasi dari beberapa nelayan, bahwa kurangnya masyarakat nelayan Takalar yang menggunakan TPI Bodia sebagai tempat pembongkaran dan penjualan ikan karena dianggap tidak aman, apalagi mereka akan melakukan pembokaran ikan pada malam hari. Berbeda dengan TPI Beba walaupun fasilitasnya kurang memadai tapi mereka merasa aman apabila melakukan aktivitas baik siang maupun malam hari.

BAB III

Lembaga *Ponggawa-Sawi*

A. Struktur Lembaga *Ponggawa-Sawi*

Lembaga ekonomi masyarakat nelayan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi nelayan dengan sumber daya laut di sekitarnya. Dengan demikian lembaga ekonomi tersebut merupakan hasil dari adaptasi masyarakat terhadap nelayan dan sumber daya perekonomiannya 'Di Sulawesi Selatan, kelompok kerja (*working group*) kenelayanan dikenal sebagai salah satu bentuk kelembagaan desa yang bersifat tradisional. kelompok kerja yang dipimpin oleh seorang (bergelar) "*pongawa*" dan para pengikutnya disebut "*sawi*". Hubungan kerja antara *pongawa* dengan *sawi* itulah membentuk sistem sosial nelayan, yang melibatkan warga masyarakat dan kelompok-kelompoknya. Pembagian menurut lapangan pekerjaan dan peranan masing-masing anggota kelompok, merupakan dasar pembentukan struktur dalam kelompok sosial. Sedang dasar pembentukan struktur termaksud, tidak diketahui dengan pasti kapan terwujudnya. Akan tetapi, diperkirakan kelompok sosial ini sudah ada sejak dahulu dan melembaga sampai sekarang, dimana hal itu merupakan hasil interaksi dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang-

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

ulang dan teratur, sehingga dengan sendirinya memberikan hak-hak dan kewajiban tertentu dalam interaksinya baik secara horisontal maupun secara vertikal.

Lembaga *Ponggawa-Sawi* masyarakat nelayan di Desa Tamasaju, pada umumnya sama dengan lembaga nelayan yang ada di daerah lain di Sulawesi Selatan. *Ponggawa* yang terdiri dari *pongga* darat (*pongga bonto*) dan *pongga* laut (*pongga tamparang*). *Pongga* darat lebih dikenal dengan nama **pappalele**, sedang *pongga* laut dikenal dengan nama **pinggawa** lembaga ini terdiri atas kelompok-kelompok sosial (*social groups*). Namun, yang dominan diantaranya ialah kelompok nelayan yang mengoperasikan berbagai jenis alat tangkap seperti *rengge* (*purse seine*), *rere* (*drift gill net*), *lanra* (*gill net*), *jolloro* (motor tempel dengan alat tangkap pancing). Kelompok kerja nelayan terbagi atas dua yaitu kelompok kerja nelayan dalam bidang penangkapan atau eksploitasi hasil laut, dan kelompok kerja nelayan dalam hal pemasaran yang terbentuk dalam kelompok kerja di TPI. Kedua organisasi ini mempunyai keterikatan antara satu dengan yang lain dalam bidang perikanan

1. Struktur lembaga *pongga sawi* pada kelompok nelayan

Struktur organisasi dalam kelompok kerja *pongga sawi* dalam penangkapan ikan, terdiri dari *pongga bonto* (*pappalele*), *Pongga tamparang* (*pinggawa*) dan *sawi* (buruh). Mereka secara sukarela menjalin hubungan kerja sesuai peranan dan fungsi masing-masing dalam lembaga. Adapun peranan dari *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi* dalam organisasi *pongga sawi* sebagai berikut :

a. Pappalele (pongawa bonto)

Status *pongawa bonto* atau *papalele* diperoleh seseorang karena peranan dan fungsinya dalam memodali usaha penangkapan ikan yaitu menyediakan kapal/perahu, alat tangkap (*fishing gear*), menyediakan biaya operasional, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, melakukan perekrutan anggota kelompok, pembagian hasil, pemberian pinjaman kepada *pinggawa* dan para *sawi* dalam bentuk uang atau bahan sebagai biaya hidup (*cost of living*) selama dalam operasi penangkapan ikan. Biasanya *pappalele* menanggung, biaya hidup keluarga anak dan isteri dari *pinggawa* dan *sawi* selama mereka melaut. Sebagai pemilik modal maka seorang *pappalele* akan senantiasa mengharapkan modal yang diusahakan akan memberi hasil yang maksimal oleh sebab itu dibutuhkan tenaga-tenaga kerja yang profesional dalam menjalankan usahanya. Hubungan kerjasama antara *pappalele* selaku pemilik modal dengan kelompok usaha nelayan pencari ikan (*paboya*) yaitu *pinggawa* dan *sawi* berkembang menjadi hubungan *patron-klien*, yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Hubungan kerja yang melibatkan nelayan pencari ikan dengan *pappalele* di TPI Beba, mengacu pada norma-norma sosial. Perjanjian kerja yang dilakukan hanya secara lisan, tanpa saksi, dan tanpa batasan waktu. Dalam menjalin hubungan kerja sama dengan nelayan, *pappalele* lebih mengutamakan mereka yang masih memiliki hubungan keluarga atau kerabat terdekat. Seperti yang dikemukakan Rahman (40 tahun) salah seorang *pappalele* yang memiliki beberapa jenis perahu/kapal penangkapan ikan, dalam menjalankan usahanya ia mempekerjakan orang-orang yang masih mempunyai

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

hubungan keluarga atau kerabat dekat baik untuk jabatan sebagai *pinggawa* maupun sebagai *sawi*, disamping membantu keluarganya dalam memperoleh pekerjaan, juga merasa lebih mempercayai dalam menjalankan usahanya.

Pappalele bersama *pinggawa* ikut menentukan kegiatan operasional penangkapan, misalnya jenis peralatan tangkap yang akan digunakan, lokasi penangkapan, jenis ikan yang menjadi sasaran penangkapan dan biaya operasional yang harus dikeluarkan. Selain itu *pappalele* yang menentukan kapan armada penangkapan turun melaut dan kapan harus istirahat. Sebelum menentukan kebijaksanaan dan keputusan *pappalele* sebagai pemimpin organisasi, pemilik modal dan peralatan tangkap akan mempertimbangkan dengan hati-hati dan memperhitungkan keuntungan maupun kerugian yang akan dihadapi. *Pappalele* akan mengawasi biaya pengeluaran dan pemasukan setiap kali turun melaut, *pappalele* harus bijaksana dalam memperlakukan *pinggawa* dan *sawinya* yang bekerja menjalankan armadanya. Hubungan yang terjalin diantara mereka bukan hanya sebagai pimpinan dan bawahan, tetapi lebih sebagai hubungan bapak dan anak. Seorang *pappalele* bukan hanya memperhatikan kebutuhan hidup *pinggawa* dan *sawi*, tapi juga keluarga yang ditinggalkan selama melaut menjadi tanggungjawab *pappalele* dalam membiayai kebutuhan sehari-harinya. Tanggungjawab *pinggawa* dan *sawi* sebagai kepala keluarga diambil alih oleh *pappalele* selama mereka melaut, dengan demikian mereka dapat bekerja secara maksimal sebagai wujud dari pengabdian kepada *pappalele* yang telah memberi mereka pekerjaan atau mata pencaharian.

Hubungan *pappalele* dengan *pinggawa* dan *sawi* merupakan hubungan timbal balik atau patron klien, yaitu

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

atasan dan bawahan walaupun tidak secara formal namun lebih bersifat hubungan saling membutuhkan. *Pappalele* membutuhkan *pinggawa* dan *sawi* untuk menjalankan usahanya sedang *pinggawa* dan *sawi* mengharapkan pekerjaan dari *pappalele* untuk menghidupi keluarganya. *Pappalele* sebagai bos yang memiliki manajerial yang baik tentu berupaya untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki *pinggawa* dan *sawi* untuk menjalankan usahanya, agar menghasilkan hasil yang optimal. Sedang *pinggawa* dan *sawi* sebagai pekerja mengharapkan imbalan yang sesuai dengan apa yang diusahakannya. Kerjasama yang dilandasi saling kepercayaan dan kejujuran antara patron klien ini tentunya akan melanggengkan usaha dan mempererat hubungan kekerabatan di antara mereka

Dalam hubungan sosial seorang *pappalele* dapat dianggap sebagai dewa penyelamat bagi kliennya ketika mereka sangat membutuhkan bantuan keuangan, seperti keperluan berobat apabila anggota keluarga mereka sakit, membantu dalam membangun rumah, atau memberi pinjaman apabila akan melakukan suatu hajatan, walaupun sebenarnya kesemua bantuan itu terkadang merupakan pinjaman tanpa bunga, dan dibayarkan melalui pemotongan pendapatan yang diperoleh *pinggawa* dan *sawi* selama melaut, namun kesemua itu dianggap sangat membantu untuk mengatasi kebutuhan hidup para kliennya. Menurut Hamid (1987) antara *pongawa* (*pappalele*), juragan (*pinggawa*) dan *sawi* terjalin suatu ikatan batin yang menimbulkan satu kesatuan rasa, senasib dan sepenanggungan. *Pappalele* bukan saja memenuhi kebutuhan, *pinggawa* dan *sawinya*, juga melindungi anggota keluarganya dari gangguan yang membuatnya tidak aman. Sebaliknya

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pinggawa dan *sawi* yang sudah terikat dengan *pappalele* akan merasa aman, karena ada tempat berlindung dan meminta bantuan untuk menanggulangi kesulitan keuangan keluarganya, untuk itu *pinggawa* dan *sawi* akan bekerja keras demi kelanjutan usaha *pappalele*. Tata hubungan antara *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi* adalah meniti pada tradisi yang ada atas dasar hubungan sosial ekonomi yang menjelma pada hutang budi. Pandangan para *sawi* bahwa *pappalele* adalah penyelamat, pelindung dan pemimpin yang mengayomi kehidupan dirinya dan keluarganya.

Pappalele berperan dalam pemasaran hasil tangkapan kelompok nelayan yang dipimpinnya dan menetapkan harga jual, sedang *paboya* (*pinggawa* dan *sawi*) hanya menunggu hasil penjualan ikan dari *pappalele* dan memberikan uang sesuai bagi hasil yang disepakatki antara *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi*. Agar kerjasama antara *Pappalele* dan *paboya* bisa langgeng dan harmonis dalam menjalankan usahanya, maka *pappalele* harus berlaku jujur dan transparasi dalam penjualan ikan, dengan mengatakan harga jual yang sebenarnya, sehingga para *paboya* merasa puas dengan hasil kerjanya. Akan tetapi apabila *pappalele* berlaku curang dan menyembunyikan harga yang sebenarnya, maka biasanya para *pinggawa* akan mempengaruhi *sawinya* untuk keluar dari kerjasama dengan *pappalele* dan meninggalkan pekerjaannya. Demikian pula kerjasama akan berkelanjutan apabila *pappalele* berlaku adil dalam pembagian hasil

b. *Pinggawal/juragan* (*pongga*wa *tamparang*)

Pinggawa atau biasa disebut *juragan* berstatus sebagai pemimpin dalam pelayaran dan berbagai aktifitas peralatan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

produksi, merekrut *sawi* yang akan membantunya selama berproduksi, atas persetujuan *pappalele* selaku pemilik modal. Pada masyarakat nelayan suku Makassar menyebut juragan dengan istilah *pongga* *tamparang* atau *pingga*. Juragan/*pingga* dipilih oleh *pappalele* karena memiliki pengalaman yang cukup lama pada operasi penangkapan dan memiliki pengetahuan tentang kelautan serta terampil dalam penggunaan alat tangkap. Karena berhasil tidaknya dalam operasi produksi ikan sangat tergantung dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki *pingga*. Sebagai pimpinan dalam berproduksi, maka *pingga* memiliki tanggungjawab dan kepercayaan penuh yang diberikan *pongga/pappalele* kepadanya, selain menggunakan biaya operasional secara efisien dan efektif juga mampu menggerakkan *sawi-sawinya* dalam berproduksi, dan berperan sebagai pemimpin operasional penangkapan ikan di laut. Seorang *pingga/juragan* dituntut untuk memiliki beberapa persyaratan, seperti 1) *angapasa'* (tekun memelihara perahu dan peralatan tangkap). 2) *jai sitanggala* (banyak pengikutnya, terutama dari anggota keluarganya, 3) turunan juragan/*pingga* (setidak-tidaknya pernah dikader) *tena nasissi lalo* (memiliki pengetahuan kenelayan yang bersifat bathinia), dan 5. *lammoro pannulungan* (mudah memberikan apa yang diminta pengikutnya (Demmalino dalam Faisal 2010 : 4).

Selain sebagai tenaga kerja yang dipekerjakan oleh seorang *pappalele*, ada juga beberapa *pingga* di Desa Tamasaju yang telah memiliki perahu dan peralatan tangkap sendiri, walaupun dalam pengoperasiannya masih terikat kepada *pongga /pappalele* untuk biaya operasionalnya. Apabila ada *pingga* yang memiliki perahu dan alat tangkap maka pembangian hasil usaha disepakati bersama antara

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pappalele dan *pinggawa*. Sedang *pinggawa* yang masih memiliki hubungan keluarga dengan seorang *pappalele*, maka biaya operasional yang diberikan terkadang hanya merupakan pinjaman tanpa imbalan dan dikembalikan sesuai dengan uang yang dipinjamkan, hal tersebut hanya dianggap sebagai bantuan modal kepada keluarganya.

Apabila seorang *pinggawa*/juragan dipercayakan oleh *pappalele* untuk memimpin operasi penangkapan maka ia berkewajiban melaksanakan segala ketentuan yang ditetapkan *pongawa/pappalele* selaku pemilik modal, seperti bertanggungjawab terhadap biaya operasional yang diberikan *pappalele* selama operasi penangkapan, mengkoordinir dan mengarahkan para *sawinya* sesuai dengan tugas yang diberikan. Seorang *pinggawa* seharusnya dapat mengayomi dan melindungi seluruh *sawi* yang bekerja padanya seperti membantu apabila ada *sawi* yang memerlukan bantuan keuangan, maka *pinggawalah* yang membantu *sawi* memintakan pinjaman kepada *pappalele/pongawa*. Terkadang ada *sawi* yang tidak dapat membayar utangnya, maka *pinggawalah* yang mempertanggungjawabkan atau mengambil alih utang *sawinya*. Tugas para *sawi* ditentukan oleh *pinggawa* sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Kebanyakan para *pinggawa*/juragan merekrut *sawi* dari anggota keluarganya misalnya anak dan saudara/ipar, disamping memberi pekerjaan kepada keluarganya sekaligus mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki, agar kelak dapat menggantikan posisinya sebagai *pinggawa/juragan*.

Pinggawa akan bekerja dengan tekun dan optimal selama pimpinan atau pemilik modal memperlakukan mereka dengan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

bijak. Hubungan kerjasama akan terjalin dengan baik apabila pemilik modal berlaku adil dan jujur dalam pembagian hasil, memberi bantuan apabila si *pinggawa* mengalami kesulitan baik keuangan maupun bantuan keamanan, sehingga ada *pinggawa/juragan* yang bekerja kepada pemilik modal/*pappalele* bertahun-tahun, bahkan turun temurun karena menganggap bahwa pimpinan mereka sangat mengayomi. Sebaliknya tidak jarang seorang *pinggawa* memutuskan hubungan kerjasama dengan *pappalele*, karena menganggap bahwa pemilik modal tersebut tidak memperlakukannya secara adil dan jujur dan pembagian hasil.

c. Sawi.

Sawi merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga "*pongga-sawi*". *Sawi* adalah awak perahu dari kelompok nelayan, pada masyarakat nelayan di Jawa awak perahu ini dikenal sebagai *pandhiga*. *Sawi* bertugas melakukan aktivitas penangkapan berdasarkan instruksi dari *juragan/pinggawa*, sesuai tugas yang diberikan. Hubungan kerja antara *sawi*, *pinggawa* dan *pappalele* hanya diatur sesuai kebiasaan dan etika kerja yang telah diturunkan secara turun temurun. Seseorang dapat diteima menjadi *sawi* jika memenuhi beberapa persyaratan, antara lain memiliki kekuatan fisik dan daya tahan tubuh yang kuat, rajin, tekun dan ulet serta dapat bekerjasama antar *sawi* lainnya. Demikian pula seorang *sawi* akan bekerja dengan tekun apabila *pinggawa* atau *pappalele* yang mempekerjakan memberi perlakuan yang baik, memberi bantuan apabila mereka mengalami kesulitan dalam ekonomi maupun bantuan pengobatan apabila mereka sakit, dan tidak

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

hanya sebatas *sawi* yang bersangkutan akan tetapi isteri dan anak-anaknya. Sehingga banyak *sawi* yang bekerja lama pada seorang *pinggawa* sampai bertahun-tahun lamanya, karena menganggap bahwa majikan tempatnya bekerja sudah cukup memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam satu kelompok nelayan setiap *sawi* mempunyai tugas yang telah ditetapkan oleh *pinggawa* termasuk kegiatan memasak untuk menyiapkan makanan bagi seluruh awak perahu dalam satu unit penangkapan. Dalam sebuah armada perahu/kapal biasanya beranggotakan 12 sampai 17 orang *sawi*, sedangkan untuk perahu kecil hanya mempekerjakan 2 sampai 5 orang *sawi*. Sebagai buruh nelayan *sawi* juga sudah terspesialisasi seperti, *sawi pa'pekang* (pemancing) *sawi pa'rere* serta *sawi* biasa tergantung dari jenis alat tangkap yang mereka ikuti. Menurut Hamid (dalam Raodah 2010) antara *pinggawa* dan *sawi* terjalin suatu ikatan bathin yang menimbulkan satu kesatuan rasa, senasib dan sepenanggungan. *Pinggawa* senantiasa memenuhi kebutuhan *sawinya*, melindungi dari gangguan yang membuatnya tidak aman. Sebaliknya *sawi* yang sudah terikat dengan *pinggawa* akan merasa aman, karena ada tempat berlindung dan meminta bantuan untuk menanggulangi kesulitan keuangan keluarganya. Untuk itu *sawi* akan bekerja keras demi kelanjutan usaha *pinggawanya*. Hubungan antara *pinggawa* dan *sawi* adalah meniti pada tradisi yang ada atas dasar hubungan sosial ekonomi yang menjelma pada hutang budi. Pandangan para *sawi* bahwa *pappalele/pinggawa* adalah penyelamat, pelindung dan pemimpin yang mengayomi kehidupan dirinya dan keluarganya.

Walaupun dalam bekerjasama antara *pappalele/pinggawa* dan *sawi* saling menguntungkan, namun dalam kehidupan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

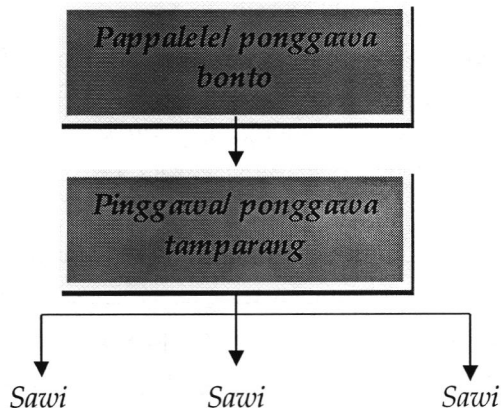
sosial ekonomi antara *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi* tampak perbedaan yang sangat mencolok, seorang *pappalele* jauh lebih kaya dibanding *sawi-sawinya*. Hal ini terlihat pada perbedaan antara rumah seorang *pappalele* dengan rumah *sawi*, di Desa Tamasaju rumah *pappalele* rata-rata adalah rumah permanent bertingkat dengan arsitektur modern, sementara rumah nelayan yang berprofesi sebagai *sawi* yang hanya rumah panggung yang kumuh tanpa fasilitas yang layak seperti MCK dan perabotan seadanya. Kehidupan seorang *sawi* yang seakan tak pernah lepas dari ketergantungannya kepada *pappalele*, sehingga hutang seorang *sawi* kepada *pinggawa* dan *pappalele* seakan tidak akan pernah lunas. Hasil yang diperoleh *sawi* tidak pernah cukup untuk melunasi hutang-hutangnya, sehingga tidak jarang *pinggawal* atau juragan yang menanggung hutang *sawinya* apabila *sawi* tersebut tidak mampu lagi bekerja karena sakit.

Hubungan kerjasama antara *pinggawa* dan *sawi* dalam masyarakat nelayan tidaklah begitu ketat artinya seorang *sawi* dapat masuk dan menjadi pengikut kapal/perahu dari seorang *pinggawa* secara sukarela tanpa ada paksaan. Demikian pula mereka dapat keluar dari keanggotaan suatu kelompok nelayan kapan mereka mau tanpa harus menunggu musim paceklik, sepanjang hutang *sawi* kepada *pinggawa* dan *pappalele* telah lunas. Mereka dapat saja keluar dari kelompok nelayan tertentu apabila merasa kapal/perahu tempat mereka bekerja kurang memberikan hasil yang mencukupi untuk kebutuhan keluarganya. Sementara seorang *pinggawa* dan *pappalele* tidak berhak untuk melarang para *sawinya* untuk keluar dari kapal/perahu miliknya, walaupun si *pinggawa*

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

merasa bahwa para *sawi* secara ekonomi telah mendapat keuntungan dari penghasilannya menangkap ikan. Para *sawi* biasanya masuk dalam kelompok nelayan karena diajak oleh *pinggawa*/juragan untuk bergabung dengan kapal/perahu yang dipimpinnya. Menurut Daeng Boko (31 tahun) yang telah bekerja sebagai *sawi* pada beberapa kelompok nelayan, bahwa yang menjadi incaran para *sawi* untuk bergabung dalam kelompok nelayan adalah kelompok perahu/kapal nelayan yang setiap musim penangkapan ikan kelompok nelayan tersebut dapat mengesplotasi ikan dalam jumlah besar, sehingga dapat memberi hasil yang memuaskan kepada seluruh awak kapal/perahu tersebut.

Adapun struktur lembaga *pongga* *sawi* yang terdapat pada kelompok nelayan yang ada di Desa Tamasaju adalah seagai berikut :



d. Sistem Bagi Hasil Pada Kelompok Nelayan

Nelayan di Desa Tamasaju menerapkan sistem bagi hasil yang aturannya hampir sama dengan kelompok nelayan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

di daerah lain dalam pembagian hasil, upah atau bagian yang diperoleh dapat diberikan dalam bentuk uang. Sistem pembagian ini dianggap adil dan menguntungkan pihak yang terlibat yaitu *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi*. Menurut Van Doorn (dalam Bahtiar, R 2007), bagi hasil merupakan suatu lembaga dimana cara pembagian penghasilannya diatur dalam suatu perbandingan yang bersifat tetap. Dalam pembagian tersebut menimbulkan rasa keadilan dan kepuasan masing-masing pihak yang terlibat.

Dalam usaha penangkapan ikan, seorang *pappalele* pemilik kapal/perahu tidak menentukan target minimal yang harus dipenuhi atau dicapai oleh para *pinggawa* atau *sawi* kapal/perahunya berkenaan dengan hasil tangkapannya. Karena sedikit banyaknya hasil yang diperoleh, tidak berpengaruh terhadap sistem pembagian hasil diantara *pappalele*, *pinggawa* dan *sawi*. Bagi hasil yang diterapkan masyarakat nelayan menggunakan prosentase yaitu nilai produksi dikurangi biaya operasional kemudian dibagi dua yaitu *pappalele* mendapat 50%, *pinggawa* dan *sawi* sebesar 50% dengan perhitungan sebagai berikut : Sebelum 50% dibagikan kepada *pinggawa* dan *sawi*, maka sebanyak 1 bagian (2,14 %) diberikan kepada yang membersihkan kapal/perahu, 5-10% diberikan kepada yang bertugas memperbaiki perahu berupa biaya perbaikan kapal/perahu beserta alat tangkap yang digunakan, termasuk biaya pengecatan. Setelah bagian tersebut dikeluarkan, maka sisanya baru dibagi, 5 bagian untuk *pinggawa* sedang sisanya dibagi sebanyak *sawi* yang ikut. Dalam operasi penangkapan masing-masing *sawi* mendapat 1 bagian.

Besar kecilnya perolehan ikan setiap kali musim penangkapan bersifat *fluktuatif*, karena hal tersebut tergantung

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pada rezeki (*dalle*), serta ketepatan waktu dan lokasi penangkapan ikan. Apabila mujur atau beruntung, besarnya penghasilan dari seluruh anggota kelompok dapat digunakan untuk investasi, misalnya pembelian kapal/perahu bagi *pappalele*, sementara *jurang* dan para *sawi* dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan atau membeli barang-barang berharga seperti emas. Menurut Rahman yang memiliki 5 armada kapal/perahu, bahwa perhitungan untung rugi sebagai pengusaha di bidang perikanan tidak menggunakan batasan waktu seperti usaha formal misalnya perbulan atau pertahun. Perhitungan di dasarkan pada waktu sekali melaut yaitu hasil yang diperoleh dari selisih antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan harga jual ikan hasil tangkapan. Apabila mereka mujur, maka dapat meningkatkan pendapatannya dan seluruh anggota yang terlibat, akan tetapi bila kurang beruntung, maka hanya dapat mengembalikan biaya operasional yang dikeluarkan, sementara *pinggawa* dan *sawi* hanya dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menghadapi situasi yang tidak menguntungkan ketika hasil tangkapan sangat minim, maka para awak perahu hanya dapat menutupi hutang-hutangnya kepada *pappalele*. Adapun solusi yang sering ditempuh oleh Rahman (40 tahun) adalah memberikan keringanan bagi *pinggawa* maupun *sawinya*, dengan hanya membayar sebahagian dari hutang-hutangnya. Sisa hutangnya akan diperhitungkan kembali pada pembagian hasil periode berikutnya. Sistem bagi hasil dan kebebasan dalam meminta pinjaman berapapun jumlah yang dibutuhkan *pinggawa* maupun *sawinya*, menyebabkan Rahman selaku *pappalele* telah menjalin hubungan yang melebihi hubungan kerjasama dalam pekerjaan maupun

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

hubungan sebagai patron-klien. Hubungan mereka tidak lagi dilandasi perhitungan ekonomi semata, akan tetapi sudah terjalin hubungan kekeluargaan.

Sistem bagi hasil yang diterapkan pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju mencerminkan terjadinya perbedaan dan ketimpangan penghasilan yang cukup jauh antara *pappalele*, *pinggawa* dan *sawinya*, karena bagian dari 50 % dimiliki sendiri *pappalele*, sedang bagian untuk *pinggawa* dan *sawi* harus dikeluarkan dahulu biaya operasional dan biaya pemeliharaan kapal/perahu baru dibagi kepada *pinggawa* dan seluruh *sawi*. Selain itu *pappalele* biasa juga mendapat tambahan penghasilan dari penjualan ikan. Sementara *pinggawa* dan *sawi* hanya memperoleh tambahan penghasilan dari hasil pancingan ketika menunggu jaring terisi ikan, atau bagian ikan yang dikonsumsi selama pelayaran. Penghasilan pada saat ini cukup lumayan namun sifatnya untung-untungan, tergantung banyak hasil pancingan ikan yang diperoleh.

2. Struktur Lembaga Ponggawa sawi di TPI Beba

Tempat Pelelangan ikan Beba hanyalah sebuah tempat pendaratan ikan yang ruang lingkupnya tidak terlalu besar dan belum masuk dalam kategori TPI berstandar nasional, dibanding TPI Paotere Makassar. Organisasi nelayan yang terdapat di TPI Beba hanyalah lembaga yang bersifat informal, di TPI Beba tidak ada koperasi nelayan yang khusus melayani kebutuhan nelayan. Seluruh kebutuhan nelayan baik *pinggawa* maupun *sawi* disediakan oleh *pappalele* yang menyediakan modal dan biaya operasional selama melaut. Kelompok nelayan yang beroperasi di TPI Beba adalah kelompok *pappalele*, *pacato*, *pabbisa* dan *pakulontong*, mereka inilah yang

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

melakukan pemasaran dan distribusi hasil tangkapan nelayan.

Aktivitas nelayan berlangsung mulai dinihari sampai pukul 10 siang, pada umumnya nelayan yang melakukan operasional penangkapan berangkat pada sore hari dan kembali pada dini hari, dimana wilayah penangkapannya yang hanya berkisar 7 mil dari garis pantai. Kelompok nelayan yang melakukan penangkapan tidak jauh dari pantai pada umumnya kelompok nelayan *parerek* dan *fiber* yang menggunakan jaring sebagai alat tangkapnya dan beranggotakan awak perahu sebanyak 8 orang yang terdiri dari 1 orang *pinggawa* dan 7 orang *sawi*, sedang untuk perahu fiber biasanya beranggotakan 2 sampai 3 orang. Jenis ikan yang menjadi hasil tangkapan kelompok nelayan ini adalah ikan-ikan kecil seperti ikan *mairo* (teri), *bete-bete*, layang dan ikan tembang. Biaya operasional untuk kelompok nelayan *parerek* sekali beroperasi berkisar Rp. 400.000 dan perahu fiber berkisar Rp.70.000.

Selain kelompok nelayan *parerek* dan *fiber* yang beroperasi di TPI Beba, kelompok nelayan *parengge* juga menggunakan sarana pendaratan ikan Beba. Kelompok nelayan *parengge* beroperasi dengan menggunakan perahu/kapal lebih besar dari perahu *jolloro* dan wilayah penangkapannya jauh dari pantai, misalnya ke pulau Sinjai, teluk Bone, sementara yang terdekat wilayah operasionalnya hanya ke pulau Kalukuang. Kelompok nelayan ini biasanya memerlukan waktu sehari-hari untuk mencapai wilayah tangkapan. Kelompok nelayan *parengge* dapat melakukan penangkapan dalam jarak tempuh berkisar dua atau tiga jam pelayaran. Nelayan *parengge* beroperasi selama 5 sampai 6 minggu tergantung persediaan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

alat pengawet ikan (es) masih tersedia. Jenis ikan yang biasanya menjadi tangkapan *parengge* adalah ikan *cakalang* yang berukuran kecil, *layang* dan *juku eja*

Lembaga *pongga-sawi* yang ada di TPI Beba adalah lembaga ekonomi yang bersifat informal, yang hanya melibatkan pemilik modal (*pappalele*) dengan orang-orang yang terlibat dalam pemasaran ikan yang terdiri dari *pacato*, pedagang ikan (*pakulontong* dan pengangkut ikan dari daerah). *Pappalele* sebagai pemilik modal mengendalikan penjualan hasil tangkapan kelompok nelayan yang dipimpinnya, pekerjaan ini dimulai pada saat perahu merapat ke dermaga. *Pappalele* meneliti dengan seksama kondisi hasil tangkapan, mengkoordinir dan mengawasi cara kerja *pabbissa* yang mengangkut ikan dari perahu ke tepi dermaga, menghitung dan menjual hasil tangkapan, menyelesaikan urusan retribusi. Pada umumnya setiap *pappalele* membayar biaya retribusi kepada pengelola TPI Beba sebesar Rp. 20.000 dan *pacato* sebesar Rp.10.000, per hari. Pungutan retribusi ini digunakan oleh pengelola untuk membayar air yang bersumber dari PDAM dan listrik serta biaya keamanan. Selebihnya disetor ke kas Dispenda Takalar. Struktur lembaga *pongga-sawi* di TPI Beba ini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Pappalele*

Peran *Pappalele* selaku pemilik modal berupa perahu dan peralatan tangkap memiliki kewenangan untuk menjual hasil tangkapan dari *paboya* pencari ikan yang ditugaskan untuk melakukan operasional penangkapan. *Pappalele* melakukan kontak melalui telepon genggam kepada *pinggawa* jam berapa perahu/ kapal akan tiba di TPI, dimana *pappalele*

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

sudah menunggu di TPI. Ketika perahu sudah merapat di tepi pantai *pappalele* menugaskan beberapa orang *pabbisa* untuk mengangkut ikan dari perahu ke tepi pantai dimana *pappalele* duduk menunggu. Di Tepi pantai dibuat semacam tenda sebagai tempat untuk menyeter ikan-ikan dari perahu nelayan. Setelah semua ikan hasil tangkapan di kumpulkan maka *pappalele* meneliti secara seksama jenis ikan dan mengecek berapa keranjang yang disetor. Sebelum ikan disetor ke *pappalele* biasanya *pinggawa* /juragan melaporkan jenis ikan dan berapa banyak yang diperoleh, agar *pappalele* dapat memperkirakan harga jualnya. Setelah semua ikan hasil tangkapan sudah diturunkan, maka selanjutnya *pappalele* menetapkan harga jual. Para *pacato* yang ingin membeli meneliti jenis ikan yang ditawarkan dan melakukan penawaran apabila harga yang ditetapkan *pappalele* dianggap wajar dan dapat menguntungkan maka biasanya terjadi transaksi. Namun apabila harga yang ditetapkan dirasa sulit untuk memberi keuntungan, maka dilakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Tawar menawar antara *pappalele* dan *pacato* biasanya hanya berlangsung sebentar karena harga jual antara *pappalele* yang ada di TPI Beba pada umumnya sama untuk jenis ikan tertentu, sehingga para *pacato* sudah mengetahui secara pasti harga jual yang akan ditawarkan *pappalele*.

b. Pacato

Pacato dalam lembaga ekonomi nelayan yang di TPI Beba adalah orang-orang yang membeli ikan dalam partai besar dari *pappalele*. *Pacato* adalah pemilik modal yang di TPI Beba, hubungan antar *pacato* dan *pappalele* tidak terikat, mereka hanya

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

sebatas hubungan dagang. *Pacato* bebas membeli ikan dari *pappalele* yang lain sesuai dengan permintaan pelanggannya. Transaksi antara *pacato* dan *pappalele* disesuaikan dengan jenis ikan yang ditawarkan dalam jumlah tertentu. Biasanya para *pacato* berkumpul ketika *pappalele* melelang ikannya, *pacato* yang memberi penawaran tertinggi maka dialah yang berhak untuk bertransaksi dengan *pappalele*. Apabila harga yang ditetapkan *pappalele* cocok maka *pacato* akan membeli keseluruhan ikan yang ditawarkan. Ada juga beberapa *pacato* mengikat hubungan kerjasama dengan *pappalele*, yaitu menampung atau membeli semua ikan hasil tangkapan kelompok nelayan *pappalele*, sehingga *pappalele* tidak perlu lagi menawarkan ke *pacato* yang lain. Hubungan kerjasama ini didasari saling kepercayaan antara kedua belah pihak, pada umumnya antara *pappalele* dan *pacato* masih punya hubungan keluarga. Ada *pappalele* memberi keringanan pembayaran kepada *pacato* dengan cara pembayaran dilakukan setelah ikan yang diambil habis terjual, atau *pacato* hanya membayar setengah dari harga ikan yang dibelinya biasanya *pacato* yang sudah mengikat kerjasama dengan *pappalele* berusaha mencari jaringan dengan pedagang ikan baik pada *pakulontong* maupun pedangan ikan daerah. Tidak semua pedagang ikan membeli ke *pacato*, ada juga yang langsung membeli ke *pappalele*, walaupun harga jual antara *pappalele* dan *pacato* tidak berbeda, karena sudah ada kesepakatan antara *pappalele* dan *pacato* dalam menetapkan harga jual. *Pappalele* tidak akan menjual dengan harga yang lebih rendah dari harga jual *pacato*, sehingga dimanapun *pakulontong* atau pedagang ikan daerah membeli ikan di TPI Beba tidak akan berbeda harga jualnya untuk jenis ikan yang sama.

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Penggunaan fasilitas TPI Beba paling banyak di gunakan oleh para *pacato*, dimana ikan yang telah dibeli dari *pappalele* di tepi pantai, kemudian dibawa ke pelataran TPI untuk dijual kepada *pakulontong*, di tempat inilah para *pakulontong/pagandeng juku* melakukan transaksi, tentu saja harga jual yang ditetapkan para *pacato* tidak berbeda satu dengan yang lainnya. Ikan yang tidak dibeli *pagandeng/ pakulontong*, disimpan ke dalam box yang terbuat dari gabus dan diberi es sebagai pengawet selanjutnya di jual ke pedagang ikan yang mangkal di pasar-pasar tradisional atau kepada warung makan atau restoran yang menjadi langganannya. Tempat ikan para *pacato* pada umumnya di tempatkan di pelataran TPI seperti yang tampak pada gambar dibawah ini :



Foto. Box ikan para *pacato* di TPI Beba.

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Modal usaha *pacato* pada umumnya berkisar Rp 3.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,-. Modal usaha ini berfluktuasi tidak tetap tergantung musim, pada musim penangkapan ikan dimana nelayan melakukan eksploitasi besar-besaran harga ikan menurun, maka *pacato* membeli dalam partai besar untuk ditampung sementara sebelum dijual kepada pedagang ikan atau ke perusahaan penampungan ikan yang ada di Makassar. Pada musim ini para *pacato* biasanya menyediakan modal yang lebih besar, sedang pada musim paceklik atau musim barat, dimana nelayan tidak melaut perolehan hasil tangkapan menurun harga ikan melambung tinggi maka *pacato* hanya dapat membeli ikan dalam partai kecil. Menurut Ibrahim (35 tahun) yang telah menekuni pekerjaan sebagai *pacato* kurang lebih 10 tahun mengatakan bahwa modal usahanya untuk membeli ikan setiap hari berkisar Rp. 3.000.000,- dari modal ini bisa memperoleh keuntungan sekitar Rp. 300.000 sampai Rp.500.000 setelah dikurangi biaya-biaya seperti pembelian es, biaya retribusi dan upah *pabbissa*. Menurutnya keuntungan yang diperoleh tidak banyak berpengaruh terhadap harga ikan di TPI, walau harga ikan menurun, tapi nilai jual rendah, sedang apabila harga ikan naik kemampuan untuk membeli rendah.

Selain membeli ikan di TPI Beba, ada pula *pacato* yang membeli ikan di TPI Paotere, apabila pasokan ikan di TPI Beba berkurang. Menurut *pacato* harga ikan di Paotere terkadang lebih murah dibanding di TPI Beba, para *pacato* membeli ikan dengan menggunakan box dan mengendarai sepeda motor. Mereka biasanya berangkat pada malam hari untuk menunggu kedatangan para nelayan yang berlabuh di pelabuhan paotere, dan kembali ke TPI Beba pada dini hari untuk menjual ikan kepada para *pakulontong*.

c. Pakulontong

Pakulontong yang dikenal sebagai *pagandeng juku* adalah pedagang ikan keliling yang menggunakan sepeda atau sepeda motor dan berjualan di kampung-kampung atau dikompleks-kompleks perumahan. *Pakulontong* biasanya memiliki modal usaha berkisar Rp.500.000 sampai Rp 700.000, mereka menjual berbagai jenis ikan dengan menggunakan wadah keranjang plastik yang diboncengkan pada sepeda motor, sedang *pagandeng juku* yang menggunakan sepeda menggunakan wadah keranjang anyaman bambu yang disebut *baka-baka* dan ditaruh didepan stir sepeda sebelah menyebelah, *pagandeng* yang hanya menggunakan sepeda wilayah pemasarannya hanya berkisar diperkampungan yang tidak terlalu jauh dari TPI Beba, sedang yang *pagandeng* yang menggunakan sepeda motor lebih jauh jangkauannya sampai ke kota sungguminasa dan sekitarnya. Menurut Daeng Ampa (37 tahun) *pagandeng juku* yang setiap hari berjualan di kompleks perumahan, menurutnya berjualan di kompleks perumahan lebih cepat terjual dibanding berjualan di perkampungan, karena daya beli masyarakat di kompleks perumahan lebih besar. *Pakulontong* yang membeli ikan di TPI Beba pada umumnya adalah penduduk yang bertempat tinggal disekitar TPI, sehingga aktivitas para *pakulontong* lebih efektif demikian pula akses jalan yang menghubungkan TPI Beba dengan daerah-daerah terdekat cukup lancar.

Pakulontong membeli ikan dari *pacato*, dengan harga yang bervariasi untuk berbagai jenis ikan, dan mereka bebas memilih dengan *pacato* mana yang menawarkan harga ikan lebih rendah. Untuk ikan jenis *mairo* (teri), *layang-layang*

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

kecil, dan ikan *tembang* dijual per keranjang atau bakul yang terbuat dari anyaman bambu yang berukuran 30 x 30 cm, harga perkeranjang untuk jenis ikan teri Rp. 30.000 sampai Rp 50.000,- ikan layang

Selain *pakulontong* yang membeli ikan pada *pacato*, ada pula pedagang pengecer ikan yang menjual di pasar-pasar tradisional, menjadi langganan *pacato*, mereka membeli dalam partai besar atau per box. Sedang penjual ikan yang bermodal kecil dan berjualan di pasar pasar kecil hanya mampu mengambil ikan pada *pagandeng juku*, jadi setiap hari *pagandeng juku* membawakan ikan kepada penjual yang ada di pasar-pasar untuk dijual, baik di pasar tumpah yang berjualan dipinggir jalan maupun dipasar tradisional yang ada di ibukota kabupaten.

Sebagaimana diketahui bahwa TPI Beba selain berfungsi sebagai TPI untuk pendaratan ikan bagi nelayan yang bermukim di Kabupaten Takalar dan sekitarnya, TPI Beba juga berfungsi sebagai pasar ikan, dimana berbagai masyarakat berdatangan ke tempat ini untuk membeli ikan, baik untuk dijual maupun untuk konsumsi sehari-hari. Selain itu berbagai pengusaha rumah makan dan restoran juga memasok ikan dari TPI ini. Pasokan ikan yang dieksploitasi nelayan Galesong terkadang tidak mencukupi permintaan pasar, sehingga berbagai pedagang ikan yang datang dari daerah lain memasarkan ikannya di TPI Beba. Para pedagang ikan ini datang dari daerah disekitar Takalar seperti Sinjai Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba. Ikan-ikan ini di bawah dengan menggunakan mobil box, kemudian dijual ke pada *pacato*. Selain ikan hasil tangkapan ikan dari nelayan asal

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pedagang ini seperti *layang*, *cakalang*, *lamuru* ada juga hasil dari nelayan tambak seperti ikan *bandeng*, *nila* dan *jabir*. Pedagang ikan ini menjual dalam partai besar, dengan menggunakan mobil *open cap* atau mobil box seperti yang tampak pada gambar di bawah ini :



Foto. Mobil pedagang ikan yang datang dari daerah

Setiap pedagang ikan mempunyai langganan dengan beberapa *pacato*, dimana ikan yang akan dijual kepada pedagang ikan yang datang dari daerah menggunakan box-box yang terbuat dari gabus. Harga ikan ditentukan sesuai jenis ikannya.

d. Pabbissa

Pabissa adalah bagian dari kelompok nelayan yang ada di TPI Beba, dapat dikatakan bahwa mereka adalah kuli angkut dan bertugas sebagai pengambil air dan membantu para

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pappalele, *pacato* atau *pakulotong*. *Pabissa* membantu *sawi* untuk mengangkut ikan dari perahu ke tepi pantai dimana *pappalele* akan melakukan transaksi. Upah yang diperoleh *pabissa* tidak ditentukan, mereka biasanya mengambil beberapa ekor untuk ikan jenis *cakalang* atau *katombong* atau satu genggam untuk ikan yang kecil-kecil seperti *mairo* atau ikan tembang dari ikan yang diangkutnya. Sedang pada *pacato* bantuan yang biasa dilakukan *pabissa* adalah mengambil air, untuk mencuci ikan sebelum dimasukkan kedalam box, mereka biasanya mendapat upah Rp.1.000 untuk seember air. Pada waktu melakukan pencucian ikan, biasanya *pabissa* mensortir ikan sebelum dimasukkan ke dalam box dan mengambil beberapa ekor ikan yang tercampur sebagai bagaiannya, hal ini biasanya dibiarkan saja oleh *pacato* yang penting jumlah tidak terlalu banyak, hanya sebatas untuk dikonsumsi saja. *Pabissa* yang dipekerjakan oleh beberapa *pappalele* atau *pacato* akan memperoleh hasil yang lebih banyak untuk setiap harinya.

Untuk bisa tetap bertahan dalam organisasi *pongawa sawi* di TPI, maka *pabissa* harus memperlihatkan loyalitasnya kepada orang-orang yang membutuhkan tenaganya. *Pabissa* tidak terikat dengan satu *pappalele* saja akan tetapi mereka bekerja serabutan baik sebagai buruh angkut yang pengangkut ikan dari perahu ke TPI, maupun sebagai pengambil air dan melayani para *pacato* untuk membersihkan ikan. *Pabissa* yang rajin dan jujur, sopan akan disenangi para *pongawa* atau *pacato*, dan biasanya akan menjadi orang kepercayaan dari para *pongawa* atau *pacato*. Menurut informasi Rahman (*pappalele*), bahwa *pabissa* yang ikut dengannya tidak hanya mengangkut ikan, tetapi harus mengerjakan beberapa pekerjaan lain yang membutuhkan tenaganya. Misalnya mengangkut

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

bahan logistik dari dermaga ke atas perahu, membantu sawi mengangkut ikan dari perahu/kapal ke dermaga. Jika ikan hasil tangkapan tidak habis terjual, maka *pabissa* membantu *pacato* untuk mengawetkan ikan, misalnya memasukkan ikan ke dalam box dan menaburkan es batu giling pada ikan yang akan disimpan.

Saat tiba waktu penjualan, *pabissa* akan membantu mengeluarkan ikan tersebut untuk dijual kembali, hal ini dilakukan setiap hari, selama mereka ikut dalam organisasi *ponggawa sawi*. Sekalipun tidak ada aturan dalam bagi hasil adanya pembagian *pabissa* selain jasa angkut ikan. Namun para pengguna tenaga *pabissa* biasanya memberi tip (uang tambahan diluar upah) saat penjualan ikan membaik atau ikan yang sudah lebih dari tiga hari terjual habis, sekalipun harga jualnya rendah. Tidak semua *pabissa* mendapat bonus dari orang yang menggunakan tenaganya, begitupula besarnya tip tergantung penilaian masing-masing orang menggunakan jasa *pabissa*, misalnya yang rajin, jujur akan selalu diperhatikan diberikan tip dengan jumlah yang lebih besar dari teman-temannya.

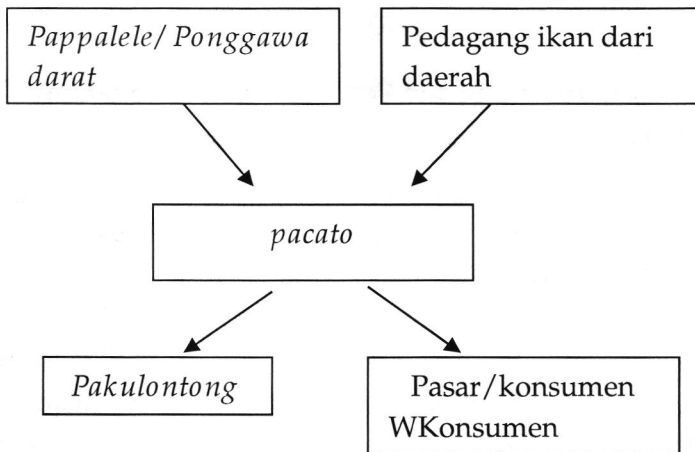
Pada umumnya anak-anak yang berprofesi sebagai *pabissa* di TPI Beba adalah anak-anak yang putus sekolah, atau hanya tamat SD dimana tingkat ekonomi keluarganya sangat rendah, mereka adalah anak-anak para sawi. Penghasilan berupa ikan yang diperoleh biasanya dijual kepada penduduk disekitar TPI. Apabila *pabissa* ini mujur dan banyak mencaplok ikan dari basket-basket *pappalele* atau *pacato*. Menurut Nai (15 thn) *pabissa* yang setiap pagi beraktivitas di TPI Beba bisa memperoleh uang dari hasil usahanya mengangkut ikan dan mengambil air para *pakulontong* dan *pacato* sekitar Rp. 25.000 sampai Rp.50.000 per hari, pada musem ikan, akan tetapi

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

kadangkala hanya memperoleh Rp.10.000, kalau lagi musim paceklik. Banyaknya anak-anak yang berprofesi sebagai *pabissa* terkadang memusingkan juga para *pappalele* dan *pacato* untuk mengaturnya, disamping ada diantara mereka yang berperilaku kurang baik, seperti mencuri ikan atau perbuatan lain menyusahkan para pengguna jasa *pabbissa*.

Untuk mengetahui struktur lembaga *pongawa sawi* berdasarkan pola pemasaran ikan dan orang yang terlibat dalam organisasi di TPI Beba sebagai berikut :

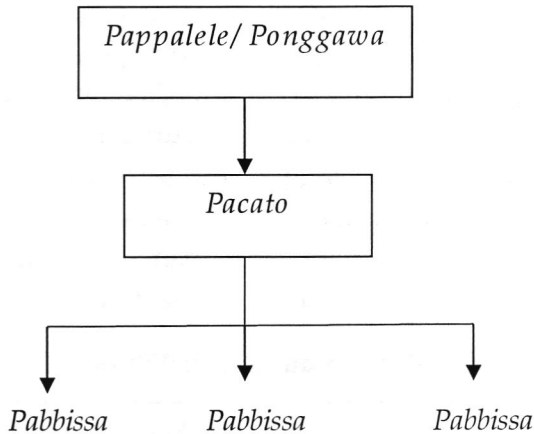
Jalur Pemasaran Ikan di TPI Beba



Sumber : Data yang diolah 2011

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Struktur Lembaga *Ponggawa-Sawi* di TPI Beba



B. Faktor Penunjang dan Pendukung Berkembangnya TPI Beba

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa Tempat Pelalangan Ikan yang ada di Kabupaten Takalar ada dua yaitu TPI Bodia dan TPI Beba. Walaupun TPI Bodia sudah dirancang sebagai TPI berstandar nasional, namun sebagian masyarakat nelayan lebih memilih menggunakan TPI Beba sebagai sarana pendaratan ikan sekaligus pasar ikan. Bila kita membandingkan Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Boddia yang lengkap dengan kantor dan beberapa fasilitas pelayanan untuk nelayan. Ada depot BBM, dan kios bagi nelayan. Sudah bertahun-tahun area ini jadi andalan promosi pemerintah kabupaten hingga pusat sebagai sentra perikanan. Namun jumlah pengunjung, dan jumlah perahu dan nelayan yang datang ke tempat ini, hanya bisa dihitung jari, yang nampak hanya suasana sepi sedari subuh hingga malam. Hal

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

berbeda dengan yang terjadi di TPI Beba, di Galesong Utara, merupakan TPI paling sibuk dalam wilayah Kabupaten Takalar, bahkan lebih ramai dari TPI di Rajawali Makassar. Puluhan bahkan ratusan perahu silih berganti datang ke TPI Beba, mereka datang dari pulau-pulau sekitar Takalar dan Makassar. Beragam jenis ikan ada di sini, baik untuk konsumsi masyarakat maupun jenis ikan yang menjadi komoditi ekspor. Selain para *pakulontong* yang menjadi langganan para *pacato*, beragam pula masyarakat pembeli yang datang ke TPI ini misalnya dari Gowa, Takalar hingga Makassar, walaupun fasilitas di TPI masih sangat terbatas.

Ada beberapa faktor yang menunjang dan mendukung penggunaan TPI Beba sebagai sarana pendaratan ikan dan sekaligus sebagai tempat mendistribusikan ikan ke pedagang ikan dan tetap eksis sampai sekarang diantaranya Faktor lingkungan dan sarana, faktor sumber daya manusia dan faktor keamanan.

1. Faktor Lingkungan dan sarana

Dusun Beba yang terletak di pinggir laut sangat mendukung untuk tempat berlabuhnya perahu/ kapal nelayan, sehingga masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan memanfaatkan tempat tersebut untuk membangun TPI. Berdasarkan letak lokasi TPI Beba yang berhadapan dengan dermaga tempat berlabuhnya kapal/ perahu nelayan, sehingga memudahkan para nelayan untuk mengangkut ikan hasil tangkapannya ke TPI. Penggunaan dermaga ini diatur berdasarkan kesepakatan antara *pappalele* mewakili nelayan pencari ikan dan pihak pengelola TPI. Kesepakatan tersebut mengenai lokasi berlabuhnya kapal/

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

perahu nelayan, yakni sebelah kanan dermaga yang menjorok ke laut digunakan berlabuh perahu *jolloro* milik nelayan, sedang disebelah kiri tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan lainnya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa fasilitas yang ada di TPI Beba meliputi dua gedung semi permanent, air PAM dan sarana penerang lampu yang digunakan para pemasok ikan untuk yang beraktivitas pada malam hari.

Sarana yang ada didukung pula oleh berbagai kemudahan dengan tersedianya penampungan es yang ada di rumah penduduk sekitar TPI, hal ini memudahkan para *pacato* dan *pakulontong* untuk membeli es sebagai pengawet ikan. Disekitar TPI banyak terdapat penjual barang kelontong dan warung makan sehingga memudahkan para pengguna TPI untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Faktor prasarana ini digunakan nelayan selama 24 jam, walaupun frekwensinya lebih banyak pada pagi hari mulai pukul 5.00 wita sampai pukul 7.00 wita. Pada siang hari mulai pukul 13.00 wita sampai pukul 14.00 wita, dan pada malam hari. Pembongkaran ikan dilakukan pula oleh pedagang ikan yang datang dari daerah seperti Jeneponto Bulukumba, Bantaeng dan Sinjai.

Prasarana wilayah juga sangat mendukung dimana lokasi TPI dengan rumah penduduk relatif dekat, nelayan pencari ikan yang membongkar hasil tangkapannya di TPI Beba pada umumnya adalah penduduk yang berdomilisi disekitar TPI, apabila mereka telah membongkar ikan hasil tangkapannya dapat langsung beristirahat di rumah mereka yang dekat dengan dermaga, sebelum mereka kembali beroperasi. Selain itu prasarana jalan yang ada di Desa Tamasaju relatif jalan-

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

jalan yang beraspal dan berpaving blok yang memudahkan penduduk untuk beraktivitas, yang dilengkapi dengan sarana ibadah dan sarana kesehatan. Kesemua fasilitas tersebut dapat menunjang segala aktivitas masyarakat nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar.

Kemajuan teknologi dibidang komunikasi dan media massa merupakan salah satu faktor pendukung masyarakat nelayan dalam beraktivitas. Penggunaan pesawat telepon yang digunakan dalam berkomunikasi sangat membantu para nelayan baik antara *pappalele* dengan *pinggawa* maupun pada *sawi* dan pelaku pasar di bidang perikanan. Dengan lancarnya jaringan telepon seluler, maka masyarakat nelayan di Desa Tamasaju rata-rata memiliki *handphone* (HP), sehingga memudahkan mereka untuk mengakses berbagai informasi baik sesama nelayan maupun masyarakat luar. Selain jalur komunikasi yang cukup lancar akses transportasi dengan menggunakan angkot (*pete-pete*) yang memiliki jalur sungguminasa TPI Beba merupakan salah satu faktor pendukung, karena masyarakat mendapat kemudahan untuk datang berbelanja ke TPI Beba. Sehingga banyak masyarakat dari luar Takalar seperti dari Sungguminasa pada hari-hari libur datang langsung membeli ikan di TPI Beba.

Berbagai infrastruktur yang dibangun pemerintah Kota Makassar dan Kabupaten Takalar menjadikan TPI Beba mudah dijangkau masyarakat, misalnya jalan yang menghubungkan Kabupaten Takalar dan kawasan Tanjung Bunga merupakan kemudahan para *pagandeng juku* untuk memasarkan ikannya ke perumahan-perumahan penduduk. Demikian pula jalan yang menghubungkan kawasan TPI Beba dengan kota

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Sungguminasa melalui jalan lintas Barombong Takalar sangat mudah dijangkau.

2. Faktor Sumber Daya Manusia.

Sumber daya manusia (SDM) adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam pengertian praktis sehari-hari, SDM lebih dimengerti sebagai bagian integral dari sistem yang membentuk suatu organisasi.

Salah satu sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat pesisir adalah nelayan dengan berbagai keahliannya dalam menggunakan peralatan tangkap dan dapat melakukan eksploitasi ikan sebesar-besarnya yang ditunjang dengan pengetahuan kelautan. Dalam organisasi nelayan yang terdiri dari *pappalele/ponggawa*, *juragan/pinggarwa* dan *sawi* yang memilki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan profesinya, maka apabila bersinergi maka akan menghasilkan suatu hasil yang saling menguntungkan. Oleh karena itu salah satu faktor pendukung untuk tetap eksisnya sebuah TPI maka perlu didukung oleh sumberdaya manusia yang tergabung dalam lembaga atau organisasi nelayan yang dapat menggerakkan kelompok-kelompok nelayan untuk lebih banyak mendaratkan ikan di TPI.

Di Desa Tamasaju memiliki sumber daya manusia yang berprofesi sebagai nelayan cukup besar sekitar 80 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Potensi ini tentunya sangat

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

mendukung sektor perikanan yang menggunakan fasilitas TPI Beba sebagai pusat pendaratan ikan sekaligus pemasarannya. Sumber daya manusia yang tersedia di TPI Beba, mulai dari *pappalele* selaku pemasok ikan, *pacato* sebagai agen, dan *pakulontong* yang mensuplay ikan keberbagai konsumen serta banyak anak-anak pabbissa yang membantu segala aktivitas pengguna TPI, merupakan sumber daya manusia yang potensial dibidangnya masing. Ketersedian SDM di TPI Beba inilah merupakan faktor penunjang yang menyebabkan TPI ini tetap bertahan.

3. Faktor Keamanan.

Keamanan adalah kebutuhan dasar manusia prioritas kedua berdasarkan kebutuhan fisiologis dalam hirarki Maslow yang harus terpenuhi selama hidupnya, sebab dengan terpenuhinya rasa aman setiap individu dapat berkarya dengan optimal dalam hidupnya. Mencari lingkungan yang betul-betul aman memang sulit, maka konsekuensinya promosi keamanan berupa kesadaran dan penjagaan adalah hal yang penting. Secara umum keamanan (*safety*) adalah status seseorang dalam keadaan aman, kondisi yang terlindungi secara fisik, sosial, spiritual, finansial, politik, emosi, pekerjaan, psikologis atau berbagai akibat dari sebuah kegagalan, kerusakan, kecelakaan, atau berbagai keadaan yang tidak diinginkan.

Salah faktor yang mendukung TPI Beba untuk tetap eksis, walaupun TPI tersebut belum berstandar nasional, namun kebanyakan masyarakat nelayan di Kabupaten Takalar lebih banyak menggunakan TPI Beba sebagai tempat pendaratan ikan. Menurut informasi beberapa nelayan pengguna TPI, bahwa masyarakat nelayan merasa lebih aman

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

apabila melakukan pembongkaran ikan di TPI Beba dibanding di TPI Boddia, utamanya pada malam hari. karena ada beberapa nelayan yang melakukan pembongkaran ikan pada malam sampai dini hari, oleh sebab itu mereka membutuhkan keamanan saat beraktivitas. Untuk menjaga keamanan di TPI Beba, telah ditugaskan seorang babinsa yang melakukan penjagaan pada malam dan siang hari. Faktor keamanan di TPI Beba didukung pula karena wilayah TPI yang berada ditengah-tengan pemukiman masyarakat nelayan, yang akan menyulitkan para pelaku kriminal untuk beraksi di TPI.

C. Pengaruh Lembaga *Ponggawa Sawi* Bagi Dinamika Ekonomi Masyarakat Nelayan

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007).

Keberadaan lembaga *pongawa sawi* bagi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju merupakan sarana yang dapat memberi peluang pada masyarakat disekitarnya untuk melakukan berbagai aktivitas atau usaha yang berkaitan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

dengan perikanan. Adapun pengaruh lembaga *pongga wa sawi* bagi dinamika masyarakat nelayan adalah sebagai berikut :

1. Peralihan Mata Pencaharian

Sejak dahulu masyarakat Desa Tamasaju memiliki matapencaharian ganda di samping sebagai nelayan mereka juga sekaligus juga menjadi seorang petani yang dikerjakan baik secara paruh waktu maupun penuh waktu dari aktifitas utamanya sebagai nelayan. Pada waktu-waktu senggang masa menanam padi usai mereka mencari ikan baik untuk dikonsumsi maupun untuk dijual. Namun mereka tidak mengeskloitasi secara besar-besaran karena terkendala dengan perahu dan peralatan tangkap yang sederhana. Sejalan dengan perkembangan zaman modernisasi di bidang perikanan mengalami perkembangan dimana motorisasi perahu-perahu nelayan yang dapat menjangkau wilayah perairan yang jauh dari pantai, sehingga dapat mengeskloitasi sebanyak mungkin sumber hayati laut, yang dapat meningkatkan taraf hidup penduduk Desa Tamasaju. Dengan berkembangannya usaha dibidang perikanan telah mengalihkan sebagian matapencaharian penduduk untuk bergabung dalam kelompok-kelompok nelayan. Banyak dikalangan mereka mengumpulkan modal usaha untuk menjadi *pongga wa bonto/pappalele* dan memimpin satu kelompok nelayan yang tergabung dalam organisasi *pongga wa sawi*. Sedang bagi mereka yang memiliki keahlian dalam melakukan penangkapan ikan dan mempunyai pengetahuan tentang kelautan berprofesi sebagai *juragan/pingga wa*, menjadi mitra kerja *pappalele* untuk bekerjasama dalam mengeksloitasi sumber daya hayati laut dan merekrut *sawi* sebagai buruh nelayan.

2. Merekrut Tenaga Kerja

Kelompok-kelompok nelayan yang tergabung dalam lembaga *ponggaawa sawi* di Desa Tamasaju, keberadaannya dapat memberi kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Peran *ponggaawa* dalam merekrut sumberdaya manusia yang berprofesi sebagai nelayan (*paboya*) telah memberi lapangan kerja dan memenuhi hajat hidup para juragan dan *sawinya*. Hubungan ini terjalin dalam struktur sosial melalui melalui kelompok kerja (*working group*) yang bersifat fungsional berdasarkan kedudukan dan peranan masing-masing dimana *ponggaawa* adalah pemilik/pemimpin kelompok sementara *sawi* adalah pengikut. Hubungan sosial kekerabatan melalui sistem bilateral atau parental dalam kelompok kerja yang senantiasa menjunjung tinggi prinsip *siri na pacce* yang mengandung arti mengayomi, melindungi dan mengasihi dalam kebersamaan, yang harus dijunjung tinggi.

Bagi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju keberadaan organisasi *ponggaawa sawi* dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengikatkan diri sekaligus sebagai lahan pencarian nafkah bagi keluarga. Bagi *pinggawa/juragan* dan *sawi* yang telah terikat dengan *pappalele/ponggaawa* maka secara tidak langsung segala kebutuhan dirinya dan keluarga akan mendapat jaminan dari *pappalele/ponggaawa* selaku pemilik modal apabila mereka berada di laut. Dalam organisasi *ponggaawa sawi*, *ponggaawa bonto* adalah pemimpin yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan usaha nelayan. Setiap hari ia hanya menunggu kedatangan nelayan membawa tangkapannya di dermaga TPI. Ia pula yang menjual ikan dan menyelesaikan segala kewajiban yang harus dipenuhi nelayan, baik dalam hal

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

administrasi maupun dalam pemenuhan kebutuhan untuk melaut. Seorang *pongga*/*pappalele*, selain memiliki modal dan status sosial dalam masyarakat ia harus berani mengambil suatu keputusan yang menanggung resiko demi kelangsungan usaha. Ia dapat menghidupi dan melindungi nelayan selaku *paboya* dan keluarganya.

Ada sebagian kelompok nelayan yang hanya memiliki perahu dan alat tangkap, akan tetapi tidak memiliki modal untuk beroperasi, sehingga memerlukan bantuan modal dari seorang *pongga* dengan adanya organisasi *pongga sawi*, maka *paboya* yang tidak mempunyai modal dapat mengikatkan diri dengan seorang *pongga* dalam kelompok kerja nelayan. Hal ini akan membuka peluang bagi para nelayan lain untuk bergabung dengan lembaga tradisional ini. Demikian halnya dengan nelayan yang hanya mempunyai keterampilan sebagai buruh nelayan atau *sawi* dapat memperoleh pekerjaan dengan bergabung dalam kelompok organisasi *pongga sawi* dan mendapatkan jaminan biaya hidup selama *sawi* bekerja dengan tekun pada seorang *pongga*.

3. Usaha Perdagangan

Sebagian masyarakat yang bermukim di Desa Tamasaju terutama yang bermukim di tepi pantai memanfaatkan usaha perikanan ini untuk membuka usaha pertokaan yang menyediakan bahan-bahan kebutuhan logistik nelayan, membuka rumah makan, dan tempat-tempat penampungan es. Di Desa Tamasaju sudah tersedia pabrik pembuatan es yang mengsuplay kebutuhan es sebagai bahan pegawet ikan kepada para nelayan yang melakukan eksploitasi ikan dan pada pedagang ikan, baik *pacato* (pedagang pengumpul ikan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

di TPI) maupun *pakulontong* (penjual ikan keliling). Setiap hari kita dapat melihat beberapa mobil tangki dan mobil box pengangkut bahan logistik nelayan memasuki Desa Tamasaju untuk memenuhi kebutuhan logistik nelayan seperti solar dan kebutuhan sehari-hari para nelayan. Pola perdagangan semakin maju, sehingga tingkat pendapatan masyarakat tidak hanya disektor perikanan dan pertanian akan tetapi di bidang perdagangan juga mengalami peningkatan. Demikian halnya penduduk yang membuka rumah makan sangat laris, para nelayan dan pelaku pasar seperti *pacato* dan *pakulontong* yang setiap hari mangkal di tempat ini, namun masyarakat luar yang datang berbelanja juga menjadikan rumah makan yang ada di sekitar TPI Beba sebagai tempat tujuan.

4. Kearifan Lokal

Lembaga *pongga wa sawi* di Desa Tamasaju mempunyai kepedulian yang besar bagi kelangsungan hidup para nelayan dan kelestarian lingkungan laut sebagai sumber penghidupan masyarakat. Mereka mempunyai kesadaran untuk tidak menggunakan alat tangkap yang sifatnya merusak seperti penggunaan bahan peledak (bom ikan), racun kimia (*potassium sianida*), penggunaan kapal *trowl* yang dapat merusak kesinambungan dan kelestarian ekosistem sumber hayati perairan. Masyarakat nelayan di Desa Tamasaju selalu mengadakan pemantauan terhadap kapal-kapal yang datangnya dari luar desa mereka yang melakukan kegiatan eksploitasi dan penangkapan ikan. Seperti halnya ketika beberapa waktu yang lalu perahu/kapal nelayan yang menggunakan kapal *trowl* beroperasi di wilayah perairan Galesong, maka secara serta merta seluruh kelompok nelayan

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

bertindak mengusir kapal tersebut. Mereka juga mengantisipasi lebih lanjut jika terjadi penggunaan alat tangkap yang sifatnya merusak (bom dan racun) dengan jalan melaporkan kepada pemerintah setempat. Kesemua tindakan yang dilakukan kelompok nelayan yang tergabung dalam lembaga *pongga-wa sawi* ini bertujuan untuk mempertahankan kesejahteraan para nelayan dan kelompoknya. Kepedulian akan kesinambungan kelestarian ekosistem sumber hayati perairan selaras dengan budaya atau adat kenelayanan di lapangan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Struktur lembaga *Ponggawa-sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju memiliki struktur organisasi yang sama dengan lembaga nelayan yang ada di daerah lain di Sulawesi Selatan, yang terdiri dari *pongawa/pappalele* sebagai pemilik modal dan peralatan tangkap membawahi *juragan/pinggawa* dan *sawi* sebagai pelaksana dalam operasi penangkapan ikan. Lembaga ini terdiri atas kelompok-kelompok sosial (*social groups*) yang mengoperasikan berbagai alat tangkap seperti *rengge* (Purse seine), *re're* (drift gill net), *lanra* (gill net), *Jolloro* (motor tempel dengan alat tangkap pancing). Kelompok kerja nelayan terbagi atas dua kelompok kerja yaitu kelompok kerja nelayan dalam bidang penangkapan atau eksploitasi hasil laut, dan kelompok kerja nelayan dalam pemasaran yang terbentuk dalam kelompok kerja di TPI Beba.

Pappalele, *pinggawa* dan *sawi* menjalin hubungan kerja sesuai dengan peranan dan fungsi masing-masing. *Pappalele* menyediakan modal usaha yaitu perahu/kapal dan peralatan tangkap dan biaya operasional penangkapan, *pinggawa* memimpin operasi penangkapan dan dibantu beberapa orang

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

sawi. Hubungan *pappalele* dengan *pinggwa* dan *sawi* merupakan hubungan timbal balik atau patron klien, dimana pembagian penghasilan dari kelompok kerja nelayan ini diatur dalam suatu perbandingan yang bersifat tetap, menimbulkan rasa keadilan dan kepuasan masing-masing pihak yang terlibat.

Kelompok nelayan yang terorganisir dalam bidang pemasaran dan distribusi hasil tangkapan nelayan melibatkan *pappalele*, *pacato*, *pakulontong*, dan *pabissa* yang menggunakan sarana Tempat Pelelangan ikan (TPI) Beba. *Pappalele* mendistribusikan dan memasarkan hasil tangkapan kelompok nelayan yang dipimpinnya kepada *pacato* (pedagang ikan di TPI yang membeli dalam partai besar) secara lelang, kemudian *pacato* menjual kepada *pakulontong/pagandeng juku* (penjual ikan keliling). Dalam melakukan aktivitas pemasaran ikan di TPI *pappalele*, *pacato*, dan *pakulontong* menggunakan jasa *pabissa* sebagai buruh angkut dan pengambil air.

Tempat pelelangan ikan (TPI) Beba mengalami perkembangan setelah Pemerintah daerah Takalar melalui Dinas Perikanan dan Kelautan membangun TPI disamping bangunan lama. Walaupun TPI Beba belum berstandar nasional, namun aktivitas masyarakat nelayan di TPI lebih padat dibanding TPI Bodia yang sudah dilengkapi fasilitas berstandar nasional. Kelompok nelayan lebih banyak menggunakan TPI Beba sebagai tempat pendaratan ikan, karena telah ditunjang oleh berbagai faktor yaitu lingkungan dan prasarana, sumber daya manusia dan faktor keamanan. Lancarnya sarana transportasi angkut yang ditunjang dengan akses jalan yang menghubungkan lokasi TPI dengan kota Makassar dan Sungguminasa, sehingga TPI ini ramai dikunjungi oleh

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

masyarakat luar wilayah Takalar. Faktor kemanan merupakan pilihan para kelompok nelayan untuk mempergunakan sarana TPI Beba sebagai tempat pendaratan ikan, terutama apabila mereka melakukan aktivitas di malam hari.

Berkembangnya modernisasi dan motorisasi dibidang peralatan tangkap dan perahu yang bermesin, sehingga masyarakat nelayan dapat mengeksploitasi sumberdaya hayati laut lebih besar yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Dengan demikian memberi pilihan sebagian masyarakat di Desa Tamasaju untuk berusaha menekuni sektor perikanan dengan membentuk kelompok-kelompok nelayan dalam lembaga *pongawa sawi*. Lembaga ini telah memberi kontribusi berupa lapangan kerja bagi nelayan yang hanya memiliki tenaga dan pengetahuan tapi tidak memiliki modal dalam beraktivitas. Bagi masyarakat yang tidak terlibat dalam sektor perikanan mendapat peluang untuk berusaha dibidang perdagangan dengan membuka pertokoan dan rumah makan untuk melayani kebutuhan logistik kelompok nelayan dan masyarakat pengguna TPI Beba.

B. Rekomendasi

1. Keberadaan lembaga *pongawa-sawi* pada masyarakat nelayan dan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Beba cukup potensial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tamasaju. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat untuk melengkapi berbagai sarana untuk menunjang aktivitas lembaga ekonomi tersebut
2. Bagi Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar perlu terus melakukan pengkajian terhadap pranata-

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

pranata yang telah melembaga dalam organisasi *pongga-wa-sawi* sebagai salah satu aset budaya Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan dalam upaya pembangunan jati diri dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, 1987. *Peningkatan Kehidupan Nelayan Sektor Kemaritiman di Sulawesi Selatan*. Suatu Studi Sosio-Antropologi Ekonomi. Ujung Pandang: Unhas,Bappeda Sulawesi.
- Arief Andri Andi, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pendekatan kelembagaan lokal (Studi Kasus Desa Pajukukang, Kecamatan Maros Utara, Kabupaten Maros)*. Makassar: Fak. Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 1988. “ *Minawang*” Hubungan Patron –Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Atmosudirjo, S. Prayudi,1980. *Administrasi dan management Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ginkel, Rob van. 2007. *Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publishers.
- Good, Dasmir.1984. *Partisipasi Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Penghasilan Mereka*. Banda Aceh : LPIIS-Univ. Syiah Kuala
- Kusnadi, 2000 “ *Nelayan* ” *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

- , 2002 *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: Leks
- , 1997. *Koperasi Keluarga: Pilihan Konstekstual Bagi Masyarakat Nelayan*. Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai.
- Karyadi Mintaroem & Muhammad Imam Farisi, 2001. *Nelayan Tradisional di Madura (Studi Sosial Budaya Terhadap Aktivitas Perekonomian di Desa Bandaran Kabupaten Pamekasan)*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove, 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Suatu Studi Ekonomi Antropologi di Dua Panta*. Jakarta: CV Rajawali.
- Masyhuri, 1996. *Menyisir pantai Utara, Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Marr, John. C. 1987. *Sumber Daya Perikanan Laut dan Perairan di Asia Tenggara*, dalam Firial dan Ian. R. Smith (Penyunting). Jakarta: Ekonomi Perikanan Yayasan Obor.
- Nurland, Farida. 1988. *Peranan Wanita Nelayan dalam Keluarga dan Rumah Tangga di Masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara*, dalam Mukhlis (ed), *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3mp-Universitas Hasanuddin
- Rama, Bahaking. 1985. *Profil Anak Nelayan : Studi Tentang Keterlibatan Anak Dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Tarawang, Kecamatan Batang. Kabupaten Jeneponto*,

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

- dalam Mukhlis (ed), Dimensi Sosial Kawasan Pantai, Ujung Pandang : P3MP- Universitas Hasanuddin.
- Ridasari,B. 2007. Peranan Ponggawa di Kawasan Pendaraan Ikan (PPI) Paotere Kota Makassar, Tesis. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Robert Kreitner, Angelo Kinicki, 2003, *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)* Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sallatang, A. 1982. *Punggawa-Sawi Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*, Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Suyanto, Bagong, 1993. *Dampak Motorisasi dan Komersialisasi Perikanan Terhadap Perubahan Tingkat Pendapatan, Pola Bagi Hasil, dan Munculnya Polarisasi Sosial Ekonomi di Kalangan Nelayan Tradisional dan Nelayan Modern*, Surabaya : FISIP. UNAIR
- Wirahyu, Retno dan Santiasih. 1993, *Pengembangan Desa Pantai*, dalam Mubyarto (ed) *Duapuluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wawo, Andi Basru, 2000, *Suatu Tinjauan Tentang Aktivitas Nelayan Tradisional di daerah Pesisir Pantai Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka

Sumber Internet

<http://www.antaranews.com/12/10//2013> Diakses tanggal 14 Nopember 2013

INDEKS

A

Abrasi 75

Adopsi 75

Aktivitas 42, 72, 73, 75

Anggapasa 75

Antropologi 7, 71, 72, 75

Armada 75

B

Beba i, iii, ix, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 64, 67, 68, 69, 75

Bija 75

Bodia 26, 54, 68, 75

Box 24, 46, 75

Bulukumba 13, 49, 56, 75

C

Cakalang 75

Campagaya 11, 25, 75

Cost of living 75

D

Daeng 25, 26, 38, 48, 75, 77

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Depot BBM 75

Dermaga 76

Desa i, iii, v, vii, ix, x, 2, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 24, 28, 33, 37, 38, 41, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 67, 69, 71, 72, 73, 75, 77

Dusun 11, 20, 25, 55, 75

E

Ekonomi A, C, E, F, i, iii, 11, 60, 71, 72, 73, 76

Eksplorasi 76

Es 24, 76

Extended family 76

F

Fiber 21, 76

Fishing gear 76

G

Galesong 6, 7, 26, 49, 55, 64, 76

Gill net 76

H

Hamid 31, 36, 71, 76

Handphone 76

I

Ikan i, iii, v, ix, 2, 4, 5, 9, 20, 21, 46, 49, 53, 54, 69, 73, 76

Infrastruktur 76

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

J

Jai Sitanggala 76

Jolloro 21, 67, 76

Juku 76

Juragan 76

K

Kabupaten iii, v, ix, x, 2, 7, 11, 26, 49, 54, 55, 57, 59, 71, 72, 73, 77

Kelompok nelayan 41, 42, 68, 77

Koperasi Unit Desa 2, 77

L

Lembaga A, C, E, F, i, iii, iv, v, ix, 1, 2, 3, 8, 27, 28, 41, 43, 54, 60, 64, 67, 69, 72, 73, 77

Lokasi 20, 23, 25, 77

M

Makassar A, C, E, F, iii, v, vii, ix, x, 1, 3, 11, 16, 17, 24, 33, 41, 47, 55, 57, 68, 69, 71, 73, 77

Modal 47, 77

Musim 77

N

Nappa Daeng Ngemba 25, 77

Nelayan A, C, E, F, i, iii, 1, 11, 38, 42, 60, 71, 72, 73, 77

Nila 77

Norma 3, 76, 77

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

O

Operasi 77

Organisasi 5, 41, 73, 77

P

Pabbissa 50, 51, 54, 77

Paboya 78

Pacato 6, 44, 45, 77

Pagandeng 77

Pakulontong 6, 48, 77

Pandhiga 78

Pappalele iii, 4, 6, 29, 30, 31, 32, 43, 45, 67, 68, 77

Parere 78

Patron-klien 78

Pelelangan i, iii, v, ix, 2, 4, 5, 9, 20, 21, 41, 68, 69, 78

Perahu 16, 17, 78

Ponggawa Bonto 78

Ponggawa-sawi iii, 3, 67, 78

Ponggawa Tamparang 6, 78

R

Rahman 29, 40, 51, 78

Rengge 78

Rere 78

S

Sampo pintallung 78

Sampo sikali 78

PONGGAWA-SAWI
Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional Makassar

Saribattang 78

Sawi i, iii, iv, v, ix, 3, 6, 8, 27, 28, 35, 38, 54, 60, 73, 78

Siri na pacce 78

T

Takalar iii, v, vii, ix, x, 2, 7, 11, 26, 43, 49, 54, 55, 57, 58, 59, 68, 69, 78

Tamasaju i, iii, v, vii, ix, x, 6, 7, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 24, 28, 33, 37, 38, 41, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 67, 69, 78

Tenanasissilalo 78

Tengkulak 78

TPI i, iii, v, vi, ix, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 64, 67, 68, 69, 78

Trowl 78

U

Unit 79

W

Wawo 12, 73, 79

Woking group 79

BIODATA PENULIS



RAODAH, lahir di Bone pada tanggal 14 Oktober 1965. Memperoleh gelar sarjana ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar tahun 2001. Gelar Magister Manajemen bidang Sumber Daya Manusia di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2010. Jabatan fungsional saat ini adalah peneliti muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil Penelitian yang telah diterbitkan antara lain : Pasar Tradisional Limbung (Bunga rampai 2009), Aktivitas Perekonomian Nelayan Bugis (2010), Budaya Spiritual Orang Makassar (buku 2012) Tradisi Appasili pada Masyarakat Makassar (jurnal 2008), Makam Keramat (studi pada makam-makam keramat di Kabupaten Gowa (jurnal 2011), Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar) Jurnal 2012, Sistem Pengobatan Tradisional Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki (Bunga Rampai 2013), Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Lapulu Provinsi Sulawesi Tenggara (Jurnal 2013)

PONGGAWA-SAWI

LEMBAGA EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL MAKASSAR

Lembaga *Ponggawa-Sawi* merupakan kelembagaan lokal pada masyarakat nelayan Bugis-Makassar yang tetap eksis, ditengah arus modernisasi sebagai organisasi perekonomian masyarakat nelayan, baik pada kelompok nelayan yang mengeksploitasi sumber daya hayati laut maupun pada kelompok nelayan yang beraktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Lembaga tradisional ini bukan hanya menjalin hubungan bisnis diantara anggotanya akan tetapi lebih bersifat kekeluargaan dimana *pappalele* sebagai pemimpin unit kerja mengayomi nelayan *paboya* dan keluarganya dari kesulitan ekonomi dan keamanan. *Siri na pacce* yang menjadi motto dalam lembaga *pongga-wa-sawi* menjadikan satu kesatuan dalam mengarungi kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar.

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75A
Telp. 0411 - 494585 - 081 141 24721
email: de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 045 6

